

**PERAN PENDIDIKAN *ENTREPRENEUR*
DALAM MEMBANGUN KREATIVITAS DAN
KEMANDIRIAN SISWA
(STUDI KASUS DI MADRASAH IBTIDAIYAH
TERPADU QURROTA A'YUN PONOROGO)**

SKRIPSI



OLEH :

**DIAN NURUL AFIFAH
NIM : 210615113**

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

2019

ABSTRAK

Afifah, Dian Nurul, Peran Pendidikan *Entrepreneur* Dalam Membangun Kreativitas Dan Kemandirian Siswa (Studi Kasus Di Madrasah Ibtidaiyah Terpadu Qurrota A'yun Ponorogo). **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah. Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan. IAIN Ponorogo. Pembimbing Ali Ba'ul Chusna, M.S.I.

Kata Kunci: Pendidikan *Entrepreneur*, Kreativitas, Kemandirian

Kreatif dan mandiri merupakan dua hal yang harus dimiliki seseorang yang berjiwa *entrepreneur* sejak dini. Oleh karena itu, salah satu sekolah di Ponorogo yaitu Madrasah Ibtidaiyah Terpadu Qurrota A'yun menerapkan pendidikan *entrepreneur* guna menghadapi tantangan generasi muda Indonesia pada bidang ekonomi dan globalisasi yang semakin pesat.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengetahui proses penerapan pendidikan *entrepreneur* di Madrasah Ibtidaiyah Terpadu Qurrota A'yun Ponorogo dalam membangun kreativitas dan kemandirian siswa, (2) mengetahui hasil evaluasi keberhasilan pendidikan *entrepreneur* di Madrasah Ibtidaiyah Terpadu Qurrota A'yun Ponorogo dalam membangun kreativitas dan kemandirian siswa, (3) mengetahui dampak pendidikan *entrepreneur* di Madrasah Ibtidaiyah Terpadu Qurrota A'yun Ponorogo dalam membangun kreativitas siswa, (4) mengetahui dampak pendidikan *entrepreneur* di Madrasah Ibtidaiyah Terpadu Qurrota A'yun Ponorogo dalam membangun kemandirian siswa.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus yang bersifat analitis deskriptif. Dalam pengumpulan data, menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik model Miles and Huberman, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Adapun hasil dari penelitian adalah: (1) Proses penerapan pendidikan *entrepreneur* dalam membangun kreativitas dan kemandirian siswa Madrasah Ibtidaiyah Terpadu Qurrota A'yun Ponorogo, memiliki tiga langkah atau proses penerapan, yaitu pertama melalui mata pelajaran *entrepreneur* dimulai dari kelas I, kedua yaitu adanya *market day* secara bergiliran bagi siswa kelas I dan II, dan yang ketiga adanya *bussines day* yang telah dijadikan agenda rutin setiap 6 bulan sekali, (2) Hasil evaluasi keberhasilan pendidikan *entrepreneur* dalam membangun kreativitas dan kemandirian siswa Madrasah Ibtidaiyah Terpadu Qurrota A'yun Ponorogo berdasarkan hasil wawancara dinyatakan dengan adanya penyampaian kepuasan dari wali murid melihat perubahan perkembangan sikap belajar siswa yang semakin kreatif dan mandiri ketika diberikan tugas dari guru. Selain itu, hasil evaluasi keberhasilan pendidikan *entrepreneur* juga dapat dilihat berdasarkan pada nilai mata pelajaran *entrepreneur* siswa, (3) Pendidikan *entrepreneur* sangat berdampak dalam membangun kreativitas siswa Madrasah Ibtidaiyah Terpadu Qurrota A'yun Ponorogo. Dapat dilihat dari hasil kreativitas yang mereka buat, dan kemampuan berfikir kreatif mereka pada saat pembelajaran maupun praktik *entrepreneur*

berlangsung, (4) Pendidikan *entrepreneur* sangat berdampak dalam membangun kemandirian siswa Madrasah Ibtidaiyah Terpadu Qurrota A'yun Ponorogo, yang nampak dari kemampuan siswa pada saat menjual produk jualannya hingga habis tanpa meminta bantuan dari guru, meskipun tetap dalam pengawasan guru pada saat praktik berlangsung.



LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi atas nama saudari:

Nama : DIAN NURUL AFIFAH
NIM : 210615113
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)
Judul Penelitian : “PERAN PENDIDIKAN *ENTREPRENEUR* DALAM MEMBANGUN KREATIVITAS DAN KEMANDIRIAN SISWA (STUDI KASUS DI MADRASAH IBTIDAIYAH TERPADU QURROTA A’YUN PONOROGO)”

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosah.

Pembimbing



Ali Ba'ul Chusna, M.SI
NIP. 198309292011012012

Ponorogo, 15 Mei 2019

Mengetahui,

Ketua

Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

IAIN Ponorogo



Ali Ba'ul Chusna, M.SI
NIP. 198309292011012012



**KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : DIAN NURUL AFIFAH
NIM : 210615113
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)
Judul : Peran Pendidikan *Entrepreneur* Dalam Membangun Kreativitas Dan Kemandirian Siswa (Studi Kasus Di Madrasah Ibtidaiyah Terpadu Qurrota A'yun Ponorogo)

Telah dipertahankan pada sidang munaqosah di Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Jum'at
Tanggal : 21 Juni 2019

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Strata 1 Pendidikan, pada:

Hari : Kamis
Tanggal : 27 Juni 2019

Ponorogo, 27 Juni 2019

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. Ahmad M. Ag.

NIP.1965121711997031003

Tim Penguji:

1. Ketua Sidang : M. Nasrullah, MA
2. Penguji I : Dr. M. Miftahul Ulum, M.Ag
3. Penguji II : Ali Ba'ul Chusna, M.SI

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Nama : DIAN NURUL AFIFAH
NIM : 210615113
Fakultas : TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Program Studi : PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
Judul Skripsi : PERAN PENDIDIKAN *ENTREPRENEUR* DALAM
MEMBANGUN KREATIVITAS DAN KEMANDIRIAN SISWA
(STUDI KASUS DI MADRASAH IBTIDAIYAH TERPADU
QURROTA A'YUN PONOROGO)

Menyatakan bahwa naskah skripsi telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di [etheses.iainponorogo.ac.id](https://theses.iainponorogo.ac.id). Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis. Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 09 Juli 2019

Penulis



DIAN NURUL AFIFAH

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dian Nurul Afifah
NIM : 210615113
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul Skripsi : Peran Pendidikan *Entrepreneur* Dalam Membangun
Kreativitas Dan Kemandirian Siswa (Studi Kasus di
Madrasah Ibtidaiyah Terpadu Qurrota A'yun Ponorogo)

Dengan ini, menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 27 Juni 2019

Yang Membuat Pernyataan



DIAN NURUL AFIFAH
NIM. 210615113

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan zaman semakin pesat, persaingan antar negara dalam berbagai bidang seperti bidang ekonomi, sosial budaya, dan politik semakin meningkat. Terutama dalam bidang ekonomi, Indonesia memerlukan generasi penerus yang berkualitas, kreatif, dan inovatif untuk menjawab tantangan tersebut. Salah satu cara menyiapkan generasi penerus bangsa Indonesia yaitu melalui jalur pendidikan, dimulai dari pendidikan usia dini, pendidikan dasar, hingga pendidikan menengah.

Menteri keuangan Sri Mulyani Indrawati pada kuliah umum *Peluang dan Tantangan Membangun Fondasi Perekonomian Indonesia 2045* di Universitas Diponegoro Semarang pada tanggal 9 April 2018, mengatakan bahwa ada empat fondasi penting yang harus disiapkan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi Indonesia, yaitu faktor sumber daya manusia, faktor pembangunan infrastruktur, faktor sistem kelembagaan, dan faktor kebijakan.¹ Adanya berbagai tantangan yang harus dihadapi generasi muda Indonesia pada bidang ekonomi, menjadikan pendidikan mengenai kewirausahaan atau *entrepreneur* perlu diajarkan

¹ Tunggul Kumoro, "Hadapi Tantangan Ekonomi Ini 4 Pondasi Penting Menurut Sri Mulyani," JawaPos.com, ed. Sari Hardiyanto, (Semarang: Universitas Diponegoro, 2018)

2 ak usia dini, agar anak dapat berfikir secara kreatif, inovatif, dan mandiri.

Menurut Hasbullah di dalam buku yang berjudul *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, menjelaskan bahwa dalam artian sederhana pendidikan sering diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan.² Menurut Ki Hajar Dewantara yang dikutip oleh Suwarno dalam buku *Pengantar Umum Pendidikan*, mengatakan pendidikan yaitu tuntutan di dalam hidup dan tumbuhnya anak-anak. Adapun maksudnya, pendidikan yaitu menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.³

Proses pendidikan terarah pada peningkatan penguasaan pengetahuan, kemampuan, keterampilan, pengembangan sikap dan nilai-nilai dalam rangka pembentukan dan pengembangan diri peserta didik⁴. Pengembangan dibutuhkan untuk menghadapi tantangan global yang semakin pesat. Oleh karena itu, dunia pendidikan harus mampu berperan aktif menyiapkan sumber daya manusia yang mampu menghadapi tantangan lokal, regional, nasional,

² Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), 1.

³Suwarno, *Pengantar Umum Pendidikan*, (Jakarta: Aksara Baru, 1985), 5.

⁴Nana SyaodihSukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), 4.

maupun internasional. Salah satu pendidikan yang mampu untuk mengatasi hal tersebut adalah pendidikan yang berorientasi pada jiwa *entrepreneurship*.⁵

Seseorang yang memiliki jiwa *entrepreneur* adalah ia yang memiliki jiwa dan kemampuan (*ability*) yang bersifat kreatif dan inovatif, mampu menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda (*ability to create the new and different*), mampu memulai usaha (*start up*), mampu membuat sesuatu yang baru (*creative*), mampu mencari peluang (*opportunity*), berani menanggung risiko (*risk bearing*), dan mampu mengembangkan ide dan meramu sumber daya.⁶ Adanya pendidikan *entrepreneur* tersebut bertujuan untuk menciptakan dan menghasilkan generasi penerus bangsa yang kreatif, inovatif, dan mandiri.

Setiap individu memiliki kemampuan yang berbeda-beda, salah satunya dalam hal kreativitas. Kreativitas merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang untuk menemukan dan menciptakan sesuatu hal baru yang bersifat inovatif, cara-cara baru, model baru yang berguna bagi dirinya dan bagi masyarakat.⁷ Seseorang yang kreatif merupakan seseorang yang memiliki ciri-ciri kepribadian tertentu, yaitu mandiri, bertanggung jawab, bekerja

⁵Putri Rachmadyanti dan Vicky Dwi Wicaksono, "Pendidikan Kewirausahaan Bagi Anak Usia Sekolah Dasar", *Prosiding Seminar Nasional Inovasi Pendidikan*, 421.

⁶Eddy SoeryantoSoegoto, *Entrepreneur Menjadi Pebisnis Ulung*, (Jakarta: PT Gramedia, 2009), 8.

⁷Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: PT Rosda Karya, 2005), 104.

keras, motivasi tinggi, optimis, memiliki rasa ingin tahu yang besar, percaya diri, terbuka, memiliki toleransi, dan kaya akan pemikiran.⁸

Selain kreativitas, hal lain yang harus ditumbuhkan sejak usia dini adalah kemandirian pada diri anak. Menumbuhkan kreativitas dan kemandirian pada diri anak sejak dini, sama halnya dengan menyiapkan sumber daya manusia untuk generasi penerus bangsa Indonesia yang mampu bersaing dengan negara-negara lain dalam menjawab tantangan global, khususnya pada bidang ekonomi. Hal tersebut memunculkan berbagai inovasi pada dunia pendidikan, salah satunya yaitu dengan memberikan pendidikan mengenai *entrepreneur* pada anak usia sekolah dasar, yang pada umumnya pendidikan *entrepreneur* didapatkan pada sekolah menengah pertama dan sekolah menengah atas.

Meskipun demikian, kenyataannya lembaga pendidikan tingkat dasar yang menerapkan pembelajaran mengenai *entrepreneur* masih sangat sedikit. Diketahui dari salah satu Kota di Provinsi Jawa Timur, yaitu di Kabupaten Ponorogo, baru ada satu yayasan pendidikan tingkat dasar yang menerapkan pendidikan *entrepreneur*, yaitu yayasan Qurrota A'yun Ponorogo. Yayasan ini memiliki dua jenis pendidikan dasar, yaitu Madrasah Ibtidaiyah Terpadu Qurrota A'yun dan Sekolah Dasar Qurrota A'yun. Adapun perbedaan kedua jenis pendidikan dasar tersebut, yaitu Sekolah Dasar Qurrota A'yun berada di bawah lingkup Kementrian Pendidikan dan

⁸*Ibid*, 105.

Budaya (Kemendikbud), ilmu agama hanya diberikan di pelajaran PAI, dan materi yang diberikan terpusat pada materi pembelajaran umum, dan tidak ada materi khusus pelajaran *entrepreneur*. Sedangkan Madrasah Ibtidaiyah Terpadu Qurrota A'yun berada di bawah lingkup Kementerian Agama (Kemenag), ada beberapa cabang ilmu agama salah satunya adalah Qur'an dan Hadits, dan materi pembelajaran di pusatkan pada materi keagamaan. Selain beberapa perbedaan secara umum tersebut, Madrasah Ibtidaiyah Terpadu Qurrota A'yun berdiri pada tahun 2017 dan baru memiliki dua rombel kelas yaitu kelas 1 dan kelas 2. Dan di Madrasah Ibtidaiyah Terpadu Qurrota A'yun memiliki program unggulan yaitu pendidikan *entrepreneur*.

Selain beberapa hal tersebut, untuk mata pelajaran *entrepreneur* biasanya didapatkan di bangku sekolah menengah pertama dan sekolah menengah atas. Adanya berbagai perbedaan tersebut peneliti memutuskan memilih lokasi penelitian di Madrasah Ibtidaiyah Terpadu Qurrota A'yun Ponorogo, didasarkan pada pertimbangan-pertimbangan diantaranya yaitu kemenarikan, keunikan, dan kesesuaian dengan topik yang dipilih peneliti. Salah satunya yaitu, Madrasah Ibtidaiyah Terpadu Qurrota A'yun Ponorogo baru berdiri selama dua tahun namun sudah memiliki program pendidikan yang sangat berbeda dengan Madrasah pada umumnya. Di Madrasah Ibtidaiyah Terpadu Qurrota A'yun Ponorogo, pendidikan *entrepreneur* diberikan melalui materi pembelajaran dan praktik. Praktik yang dilakukan berupa kegiatan jual beli,

yang dilaksanakan setiap hari Selasa secara bergilir, oleh siswa siswi Madrasah Ibtidaiyah Terpadu Qurrota A'yun mulai dari kelas 1 hingga kelas 2.⁹

Berdasarkan wawancara yang telah peneliti lakukan, salah satu *ustadzah* menjelaskan bahwa program pendidikan tersebut bertujuan untuk mengembangkan kreativitas siswa dan tujuan utamanya ialah agar siswa lulusan Madrasah Ibtidaiyah Terpadu Qurrota A'yun memiliki jiwa *entrepreneur* dan mandiri. Selain kepada salah satu *ustadzah* di Madrasah tersebut, peneliti juga melakukan observasi terhadap wali murid. Menurut wali murid Madrasah Ibtidaiyah Terpadu Qurrota A'yun, adanya program pendidikan tersebut sangat berguna bagi proses belajar siswa. Siswa dapat belajar langsung melalui kegiatan jual beli yang dilakukan di Madrasah, sehingga mereka memiliki rasa percaya diri.¹⁰ Berdasarkan keterangan yang disampaikan oleh wali murid tersebut, adanya pendidikan *entrepreneur* sangat bermanfaat bagi masa depan anak, maka tidak heran apabila mereka memilih Madrasah Ibtidaiyah Terpadu Qurrota A'yun untuk pendidikan dasar putra putrinya.

Kajian tentang pendidikan *entrepreneur* bagi siswa sekolah dasar bukanlah hal baru dalam dunia pendidikan. Hal ini dibuktikan dengan adanya beberapa kajian yang membahas mengenai pendidikan *entrepreneur* tersebut. Diantaranya

⁹ Lihat dalam transkrip observasi pada lampiran penelitian, kode: 01/O/07-1/2019

¹⁰ Lihat dalam transkrip wawancara pada lampiran penelitian, kode: 01/W/15-4/2019

adalah jurnal yang ditulis oleh Putri Racmadyanti dan Vicky Dwi Wicaksono dengan judul *Pendidikan Kewirausahaan Bagi Anak Usia Sekolah Dasar*, tesis Choirul Hidayah dengan judul *Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini Berbasis Pendidikan Tauqid dan Entrepreneurship*, dan Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, oleh **Widia Riska Wahyuni dan Wiji Hidayati** dengan judul *Peran Sekolah dalam Membentuk Keterampilan Wirausaha Berbasis Tauhid*. Dan dalam penelitian ini, peneliti mencoba untuk mengkaji lebih dalam tentang pendidikan *entrepreneur*. Penelitian ini berbeda dengan tiga kajian sebelumnya karena pada penelitian ini akan difokuskan pada peran pendidikan *entrepreneur* dalam membangun kreativitas dan kemandirian siswa.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti akan mengkaji secara mendalam terhadap pendidikan *entrepreneur* di Madrasah Ibtidaiyah Terpadu Qurrota A'yun Ponorogo. Maka, peneliti mengambil judul penelitian yaitu “Peran Pendidikan *Entrepreneur* dalam Membangun Kreativitas dan Kemandirian Siswa (Studi Kasus di Madrasah Ibtidaiyah Terpadu Qurrota A'yun Ponorogo).

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan dari latar belakang yang telah dikemukakan, perlu diadakan pembatasan masalah agar penelitian lebih fokus dalam menggali dan mengatasi masalah yang ada. Maka penelitian difokuskan pada adanya pendidikan *entrepreneur* dalam membangun kreativitas dan kemandirian

siswa di Madrasah Ibtidaiyah Terpadu Qurrota A'yun Ponorogo kelas I dan II.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang yang diuraikan diatas, maka rumusan masalah yang akan peneliti pecahkan adalah :

1. Bagaimana proses penerapan pendidikan *entrepreneur* di Madrasah Ibtidaiyah Terpadu Qurrota A'yun Ponorogo dalam membangun kreativitas dan kemandirian siswa ?
2. Bagaimana hasil evaluasi keberhasilan pendidikan *entrepreneur* di Madrasah Ibtidaiyah Terpadu Qurrota A'yun Ponorogo dalam membangun kreativitas dan kemandirian siswa ?
3. Apa dampak pendidikan *entrepreneur* di Madrasah Ibtidaiyah Terpadu Qurrota A'yun Ponorogo dalam membangun kreativitas siswa ?
4. Apa dampak pendidikan *entrepreneur* di Madrasah Ibtidaiyah Terpadu Qurrota A'yun Ponorogo dalam membangun kemandirian siswa ?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui proses penerapan pendidikan *entrepreneur* di Madrasah Ibtidaiyah Terpadu Qurrota A'yun Ponorogo dalam membangun kreativitas dan kemandirian siswa.
2. Untuk mengetahui hasil evaluasi keberhasilan pendidikan *entrepreneur* di Madrasah Ibtidaiyah

- Terpadu Qurrota A'yun Ponorogo dalam membangun kreativitas dan kemandirian siswa.
3. Untuk mengetahui dampak pendidikan *entrepreneur* di Madrasah Ibtidaiyah Terpadu Qurrota A'yun Ponorogo dalam membangun kreativitas siswa.
 4. Untuk mengetahui dampak pendidikan *entrepreneur* di Madrasah Ibtidaiyah Terpadu Qurrota A'yun Ponorogo dalam membangun kemandirian siswa.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian dibagi menjadi dua aspek, yaitu:

1. Secara Teoretis

Dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan diharapkan mampu mengembangkan teori mengenai peran pendidikan *entrepreneur* dalam menumbuhkan kreativitas dan kemandirian siswa khususnya di Madrasah Ibtidaiyah Terpadu Qurrota A'yun Ponorogo.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Sekolah

Sebagai bahan kajian untuk lebih baik dalam mencanangkan program pembelajaran *entrepreneur*, agar menjadi sekolah yang berhasil dalam membangun kreativitas dan kemandirian siswa, sehingga dapat menjadi inspirasi bagi sekolah lain.

- b. Bagi Guru

Hasil penelitian yang telah dilakukan diharapkan dapat membantu memberikan informasi kepada guru, guna tindakan apa yang harus diambil dalam upaya membangun kreativitas dan kemandirian siswa di Madrasah Ibtidaiyah Terpadu Qurrota A'yun Ponorogo.

c. Bagi Pembaca

Sebagai pengetahuan bahwa di Madrasah Ibtidaiyah Terpadu Qurrota A'yun Ponorogo telah menggunakan program pembelajaran *entrepreneur* untuk membangun kreativitas dan kemandirian siswa.

d. Bagi Peneliti

Penelitian yang telah dilakukan berguna untuk menambah wawasan dan pengetahuan mengenai salah satu program pembelajaran yang dapat diadakan dan diterapkan di jenjang Sekolah Dasar, dalam mempersiapkan sumber daya manusia yang dapat bersaing secara global.

F. Sistematika Pembahasan

Dalam penyusunan penelitian ini terbagi menjadi 6 bab yang secara ringkas diuraikan sebagai berikut :

Bab I pendahuluan, bab ini sebagai gambaran umum untuk memberi pola pemikiran bagi keseluruhan penelitian yang meliputi latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II, memuat tentang telaah hasil penelitian terdahulu dan atau kajian teori. Berisi tentang pengertian *entrepreneur*, menumbuhkan minat berwirausaha, pola pikir *entrepreneur*, pentingnya pendidikan *entrepreneur* di sekolah, nilai-nilai pokok dalam pendidikan *entrepreneur*, pengertian kreativitas, ciri-ciri kreativitas, fungsi kreativitas, faktor pendukung dan penghambat pengembangan kreativitas, pengertian kemandirian, pentingnya kemandirian bagi peserta didik.

Bab III merupakan metode penelitian. Bab ini menjelaskan pendekatan dan jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini.

Bab IV temuan penelitian. Bab ini merupakan gambaran umum Madrasah Ibtidaiyah Terpadu Qurrota A'yun Ponorogo, dan deskripsi mengenai bagaimana proses penerapan pendidikan *entrepreneur* di Madrasah Ibtidaiyah Terpadu Qurrota A'yun Ponorogo dalam membangun kreativitas dan kemandirian siswa, bagaimana hasil evaluasi keberhasilan pendidikan *entrepreneur* di Madrasah Ibtidaiyah Terpadu Qurrota A'yun Ponorogo dalam membangun kreativitas dan kemandirian siswa, apa dampak pendidikan *entrepreneur* di Madrasah Ibtidaiyah Terpadu Qurrota A'yun Ponorogo dalam menumbuhkan kreativitas siswa, dan apa dampak pendidikan *entrepreneur* di Madrasah Ibtidaiyah Terpadu Qurrota A'yun Ponorogo dalam menumbuhkan kemandirian siswa.

Bab V merupakan analisis dari data mengenai proses, evaluasi, dan dampak pendidikan

entrepreneur dalam membangun kreativitas dan kemandirian siswa di Madrasah Ibtidaiyah Terpadu Qurrota A'yun Ponorogo.

Bab VI, penutup, merupakan intisari dari pembahasan yang berisi tentang kesimpulan dan saran, serta penutup yang terkait dengan hasil penelitian.



BAB II TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAULU DAN ATAU KAJIAN TEORI

A. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

1. Penelitian milik Putri Rachmadayanti dan Vicky Dwi Wicaksono, dengan judul *Pendidikan Kewirausahaan Bagi Anak Usia Sekolah Dasar*, Universitas Negeri Surabaya. Siswa sekolah dasar merupakan para calon generasi penerus bangsa yang akan berkontribusi langsung dalam membangun bangsa. Tidak dapat dipungkiri, zaman akan terus berkembang, tantangan akan semakin kompleks, yang dapat mengubah dinamika masyarakat. Penanaman nilai-nilai karakter wirausaha dapat disalurkan kepada anak dengan strategi, seperti *modelling*, karya wisata, observasi, *market day*, dan magang kewirausahaan. Peran pendidikan kewirausahaan adalah sebagai alat pemberi motivasi bagi anak sejak usia dini dalam menghadapi persaingan global, serta mampu memberikan wadah bagi siswa untuk mengenali potensi yang dimiliki.¹¹
2. Tesis oleh Choirul Hidayah S.Pd.I, dengan judul *Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini Berbasis Pendidikan Tauhid dan Entrepreneurship*, penelitian dilakukan di TK Khalifah Gedhong Kuning Yogyakarta. Program Pasca Sarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

¹¹ Putri Rachmadayanti dan Vicky Dwi Wicaksono, “*Pendidikan Kewirausahaan Bagi Anak Usia Sekolah Dasar*,” 419.

2014. Hasil dari penelitian yang telah dilakukan adalah dalam pengembangan kreativitas berbasis pendidikan *entrepreneurship* pada anak didik diaplikasikan pada kegiatan yang sudah diterapkan di TK Khalifah melalui kegiatan *outbond*, *cooking day*, *field trip*, dan bermain peran. Kegiatan tersebut bertujuan untuk menanamkan jiwa *entrepreneurship* pada anak sejak usia dini.¹²

3. Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, oleh **Widia Riska Wahyuni dan Wiji Hidayati** dengan judul *Peran Sekolah dalam Membentuk Keterampilan Wirausaha Berbasis Tauhid di SD Entrepreneur Muslim Alif-A Piyungan Bantul Yogyakarta tahun 2017*. Hasil dari penelitian yang dilakukan yaitu dalam pembentukan karakter *entrepreneur*, sekolah harus memberikan pembekalan kepada peserta didik. Pembekalan tersebut dapat melalui beberapa kegiatan, diantaranya yaitu *daily product program*, diklat niaga, studi eksplorasi, dan *entrepreneur Ramadhan*. Hasil yang diperoleh dari pembentukan wirausaha peserta didik dari kegiatan-kegiatan yang telah dilaksanakan dengan dijumpai oleh kurikulum tematik terpadu terlihat dari munculnya sikap mandiri, tawakkal, kreatif dan inovatif, percaya diri, disiplin, mempunyai rasa tanggungjawab dan berani mengambil resiko,

¹² Choirul Hidayah S.Pd.I, “*Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini Berbasis Pendidikan Tauhid dan Entrepreneurship*,”

terbentuk sikap kepemimpinan dan bertoleransi terhadap guru, teman sebaya, dan orang lain.¹³

Ketiga hasil penelitian tersebut memiliki persamaan dengan penelitian yang peneliti lakukan, yaitu hal pokok yang diteliti mengenai pendidikan *entrepreneur*. Adapun perbedaannya yaitu, penelitian milik Putri Racmadyanti hanya menekankan pada pendidikan kewirausahaan bagi anak sekolah dasar, sedangkan penelitian yang peneliti lakukan mengenai peran pendidikan *entrepreneur* dalam membangun kreativitas dan kemandirian siswa. Sedangkan perbedaan dengan tesis dari saudara Choirul Hidayah S.Pd.I adalah pada judul dan objek yang diteliti. Dalam penelitian ini peneliti meneliti siswa sekolah dasar, sedangkan saudara Choirul meneliti anak usia TK. Dan Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, oleh **Widia Riska Wahyuni dan Wiji Hidayati meneliti mengenai peran sekolah dalam membentuk keterampilan wirausaha berbasis tauhid**, sedangkan penelitian yang peneliti lakukan meneliti mengenai peran pendidikan *entrepreneur* dalam membangun kreativitas dan kemandirian siswa. Dengan demikian, dapat dipastikan bahwa penelitian yang peneliti lakukan belum pernah diteliti oleh peneliti lainnya.

B. Kajian Teori

1. Pendidikan *Entrepreneur*

¹³ **Widia Riska Wahyuni dan Wiji Hidayati**, “Peran Sekolah dalam Membentuk Keterampilan Wirausaha Berbasis Tauhid,” *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2, (November, 2017), 375.

a. Pengertian Pendidikan

Manusia sebagai makhluk sosial dalam kehidupannya tidak lepas akan kebutuhan pendidikan. Melalui pendidikan, manusia dapat mempelajari sesuatu hal dapat bermanfaat bagi kehidupannya. Selain itu, melalui pendidikan memberikan pengetahuan kepada manusia sesuatu hal yang baik maupun buruk. Karena pendidikan selalu berhubungan dengan harkat dan martabat menjadi seorang manusia.

Definisi mengenai pendidikan sangat beragam, dapat dilihat dari berbagai sudut pandang yang dikemukakan beberapa para ahli pendidikan. Dalam KBBI, pendidikan didefinisikan sebagai proses perubahan sikap dan tta laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.¹⁴ Sedangkan menurut Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹⁵

¹⁴ Pusat Bahasa Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (Edisi Ketiga)*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002).

¹⁵ Republik Indonesia, *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*.

Secara bahasa, pendidikan berasal dari bahasa Yunani, "pedagogie" yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak.¹⁶ Pendidikan secara terminologi dapat diartikan sebagai pembinaan, pembentukan, pengarahan, pencerdasan, pelatihan yang diajukan kepada semua anak didik secara formal maupun non formal dengan tujuan membentuk anak didik yang cerdas, berkepribadian, memiliki keterampilan atau keahlian tertentu sebagai bekal dalam kehidupannya di masyarakat.¹⁷ Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan merupakan suatu proses pembelajaran yang diberikan kepada peserta didik agar memiliki pemahaman terhadap sesuatu dan membuatnya menjadi seorang pribadi yang kritis dalam berpikir.

b. Pengertian *Entrepreneur*

Entrepreneur didefinisikan secara berbeda-beda oleh para pakar, berdasarkan sudut pandang masing-masing. Perbedaan dalam sudut pandang tersebut menghasilkan berbagai definisi dengan penekanan yang berbeda-beda. Dalam buku yang berjudul "Entrepreneurship Menjadi Pebisnis Ulung", dijelaskan pengertian dari *Entrepreneur* adalah seseorang yang memiliki jiwa dan kemampuan (*ability*) yang bersifat kreatif dan inovatif, mampu menciptakan

¹⁶ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islami*. (Jakarta : Kalam Mulia, 1994), 1.

¹⁷ Hasan Basri, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2009), 53.

sesuatu yang baru dan berbeda (*ability to create the new and different*), mampu memulai usaha (*start up*), mampu membuat sesuatu yang baru (*creative*), mampu mencari peluang (*opportunity*), berani menanggung risiko (*risk bearing*) dan mampu mengembangkan ide dan meramu sumber daya.¹⁸

Seorang *entrepreneur* adalah seorang yang menciptakan sebuah bisnis baru, dengan menghadapi resiko dan ketidakpastian yang bertujuan untuk mencapai laba serta pertumbuhan melalui pengidentifikasian peluang-peluang melalui kombinasi sumber-sumber daya yang diperlukan untuk mendapatkan manfaatnya.¹⁹ Mengkaji hal tersebut tidak menutup kemungkinan bahwa setiap orang berpotensi menjadi seorang wirausaha atau seorang *entrepreneur* dengan mulai mengenal terhadap bakat yang dimiliki, talenta dan potensi dirinya masing-masing.²⁰

c. Deskripsi Pendidikan *Entrepreneur*

Untuk membangun semangat kewirausahaan dan memperbanyak wirausahawan, pemerintah telah mengeluarkan Instruksi Presiden

16

¹⁸Eddy Soeryanto Soegoto, *Entrepreneurship Menjadi Pebisnis Ulung*, (Jakarta: PT Gramedia, 2009), 8.

¹⁹ J. Winardi, *Entrepreneur & Entrepreneurship*, (Jakarta: Kencana, 2003), 17.

²⁰ Latip Susilowati, *Bisnis Kewirausahaan*, (Yogyakarta: Teras, 2013), 13.

Nomor 4 Tahun 1995 tentang Gerakan Nasional Memasyarakatkan dan Membudayakan Kewirausahaan. Instruksi ini mengamanatkan kepada seluruh masyarakat dan bangsa Indonesia untuk mengembangkan program-program kewirausahaan. Pemerintah menyadari betul bahwa dunia usaha merupakan tulang punggung perekonomian nasional, sehingga harus diupayakan untuk ditingkatkan secara terus menerus. Melalui gerakan tersebut, diharapkan karakter kewirausahaan akan menjadi bagian dari etos kerja masyarakat dan bangsa Indonesia, sehingga dapat melahirkan wirausahawan-wirausahawan baru yang handal, tangguh, dan mandiri.²¹

²¹ Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian Dan Pengembangan Pusat Kurikulum, *Pengembangan pendidikan*

*Kegiatan yang bercirikan kewirausahaan tidak hanya terbatas dalam bidang bisnis dengan tujuan mencari laba, yang membuat kewirausahaan menjadi menarik banyak pihak untuk memahaminya ialah kontribusi istimewa yang dihadirkan oleh mereka yang melakukan tindakan yang terkait dengan kewirausahaan. Misalnya, Timons dan Spinelli (2007) membuat pengelompokan yang diperlukan untuk tindakan kewirausahaan dalam enam (6) hal, yakni: (1) *Commitment and determination*; (2) *Leadership*; (3) *Obsession to the opportunity*; (4) *tolerance toward risks, ambiguity, and uncertainty*; (5) *Creativity, toughness, and adaption*; and (6) *Motivation for achievement*. Kewirausahaan merupakan suatu proses dinamis untuk melakukan aktivitas ekonomi yang terencana dengan mempertimbangkan kekuatan dan kelemahan dan peluang dan hambatan dalam melakukan suatu usaha yang bermanfaat bagi kesejahteraan.²²*

kewirausahaan, (Jakarta: 2010), 19.

²² *Ibid*, 20.

Seseorang yang disebut dengan “wirausahawan” mutlak harus memiliki kemampuan untuk selalu berpikir sesuatu yang baru, bertindak melakukan sesuatu yang baru, dan berkeinginan menciptakan nilai tambah. Dalam konteks ini, pendidikan kewirausahaan harus mampu mengubah pola pikir para peserta didik sebagaimana yang dikemukakan oleh Kasmir (2006). Pendidikan kewirausahaan akan mendorong para pelajar dan maha peserta didik agar memulai mengenali dan membuka usaha atau berwirausaha. Pola pikir yang selalu berorientasi menjadi karyawan diputar balik menjadi berorientasi untuk mencari karyawan. Dengan demikian kewirausahaan dapat diajarkan melalui penanaman nilai-nilai kewirausahaan yang akan membentuk karakter dan perilaku untuk berwirausaha agar para peserta didik kelak dapat mandiri dalam bekerja atau mandiri usaha.

Hal yang tidak bisa dilupakan dan dirasakan sangat penting dalam konteks pendidikan yang berwawasan kewirausahaan di sekolah yaitu bahwa Kementerian Pendidikan Nasional juga perlu membuat kerangka pengembangan kewirausahaan yang ditujukan bagi kalangan pendidik dan kepala sekolah. Mereka adalah agen perubahan di tingkat sekolah yang diharapkan mampu menanamkan karakter dan perilaku wirausaha bagi jajaran dan peserta didiknya. Pendidikan yang berwawasan kewirausahaan atau *entrepreneur* ditandai dengan proses pendidikan yang menerapkan

prinsip-prinsip dan metodologi ke arah pembentukan kecakapan hidup (*life skill*) pada peserta didiknya melalui kurikulum terintegrasi yang dikembangkan di sekolah.²³

d. Psikologi Perkembangan Peserta Didik

Teori Perkembangan Kognitif, dikembangkan oleh Jean Piaget, seorang psikolog Swiss yang hidup tahun 1896-1980. Teorinya memberikan banyak konsep utama dalam lapangan psikologi perkembangan dan berpengaruh terhadap perkembangan konsep kecerdasan. Teori ini membahas tentang bagaimana seseorang mempersepsi lingkungannya dalam tahapan-tahapan perkembangan, saat seseorang memperoleh cara baru dalam merepresentasikan informasi secara mental. Teori ini berpendapat bahwa kita membangun kemampuan kognitif kita melalui tindakan yang termotivasi dengan sendirinya terhadap lingkungan. Piaget membagi skema yang digunakan anak untuk memahami dunianya melalui empat periode utama yang berkorelasi dengan dan semakin canggih seiring penambahan usia.²⁴ Tahapan perkembangan tersebut sebagaimana berikut:

1. Periode sensorimotor (usia 0–2 tahun)
2. Periode pra- operasional (usia 2–7 tahun)
3. Periode operasional konkrit (usia 7–11 tahun)

²³ *Ibid*, 21.

²⁴ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), 118.

4. Periode operasional formal (usia 11 tahun sampai dewasa)

Terkait dengan rancangan pengembangan pendidikan *entrepreneur* di sekolah, empat tahapan perkembangan tersebut di atas, ada tiga tahapan yang akan dipaparkan dalam uraian ini yaitu tahap/periode pra-operasional (usia 2–7 tahun), periode operasional konkrit (usia 7–11 tahun), dan periode operasional formal (usia 11 tahun sampai dewasa).

1. Tahapan pra-operasional (2 – 7 Tahun), menurut Piaget, ciri dari tahapan ini adalah operasi mental yang jarang dan secara logika tidak memadai. Dalam tahapan ini, anak belajar menggunakan dan merepresentasikan objek dengan gambaran dan kata-kata. Pemikirannya masih bersifat *egoinfantil*, anak kesulitan untuk melihat dari sudut pandang orang lain. Anak dapat mengklasifikasikan objek menggunakan satu ciri, seperti mengumpulkan semua benda merah walau bentuknya berbeda-beda atau mengumpulkan semua benda bulat walau warnanya berbeda-beda.

Menurut Piaget, tahapan pra-operasional mengikuti tahapan sensorimotor dan muncul antara usia dua sampai enam tahun. Dalam tahapan ini, anak mengembangkan keterampilan berbahasanya. Mereka mulai merepresentasikan benda-benda dengan kata-kata dan gambar. Bagaimanapun, mereka masih menggunakan

penalaran intuitif bukan logis. Pada permulaan tahapan ini, mereka cenderung egoinfantil, yaitu, mereka tidak dapat memahami tempatnya di dunia dan bagaimana hal tersebut berhubungan satu sama lain. Mereka kesulitan memahami bagaimana perasaan dari orang di sekitarnya. Tetapi seiring pendewasaan, kemampuan untuk memahami perspektif orang lain semakin baik. Anak memiliki pikiran yang sangat imajinatif pada saat ini dan menganggap setiap benda yang tidak hidup pun memiliki perasaan.

2. Tahapan operasional konkrit (7-11 tahun), tahapan ini muncul antara usia enam sampai duabelas tahun dan mempunyai ciri berupa penggunaan logika yang memadai. Proses-proses penting selama tahapan ini adalah²⁵:
 - a. **Pengurutan**, kemampuan untuk mengurutan objek menurut ukuran, bentuk, atau ciri lainnya. Contohnya, bila diberi benda berbeda ukuran, mereka dapat mengurutkannya dari benda yang paling besar ke yang paling kecil.
 - b. **Klasifikasi**, kemampuan untuk memberi nama dan mengidentifikasi serangkaian benda menurut tampilannya, ukurannya, atau karakteristik lain, termasuk gagasan

²⁵ Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian Dan Pengembangan Pusat Kurikulum, *Pengembangan pendidikan kewirausahaan*, (Jakarta: 2010), 26.

bahwa serangkaian benda-benda dapat menyertakan benda lainnya ke dalam rangkaian tersebut. Anak tidak lagi memiliki keterbatasan logika berupa animisme (anggapan bahwa semua benda hidup dan berperasaan)

- c. **Decentering**, anak mulai mempertimbangkan beberapa aspek dari suatu permasalahan untuk bisa memecahkannya. Sebagai contoh anak tidak akan lagi menganggap cangkir lebar tapi pendek lebih sedikit isinya dibanding cangkir kecil yang tinggi.
- d. **Reversibility** anak mulai memahami bahwa jumlah atau benda-benda dapat diubah, kemudian kembali ke keadaan awal. Untuk itu, anak dapat dengan cepat menentukan bahwa $4+4$ sama dengan 8 , $8-4$ akan sama dengan 4 , jumlah sebelumnya.
- e. **Konservasi**, memahami bahwa kuantitas, panjang, atau jumlah benda-benda adalah tidak berhubungan dengan pengaturan atau tampilan dari objek atau benda-benda tersebut. Sebagai contoh, bila anak diberi cangkir yang seukuran dan isinya sama banyak, mereka akan tahu bila air dituangkan ke gelas lain yang ukurannya berbeda, air di gelas itu akan tetap sama banyak dengan isi cangkir lain.
- f. **Penghilangan Sifat Egoinfantil**, kemampuan untuk melihat sesuatu dari

sudut pandang orang lain (bahkan saat orang tersebut berpikir dengan cara yang salah). Sebagai contoh, tunjukkan komik yang memperlihatkan Manda menyimpan boneka di dalam kotak, lalu meninggalkan ruangan, kemudian Reno memindahkan boneka itu ke dalam laci, setelah itu baru Manda kembali ke ruangan. Anak dalam tahap operasi konkrit akan mengatakan bahwa Manda akan tetap menganggap boneka itu ada di dalam kotak walau anak itu tahu bahwa boneka itu sudah dipindahkan ke dalam laci oleh Reno.

3. Tahapan operasional formal (11-15 tahun), tahap operasional formal adalah periode terakhir perkembangan kognitif dalam teori Piaget. Tahap ini mulai dialami anak dalam usia sebelas tahun (saat pubertas) dan terus berlanjut sampai dewasa. Karakteristik tahap ini adalah diperolehnya kemampuan untuk berpikir secara abstrak, menalar secara logis, dan menarik kesimpulan dari informasi yang tersedia. Dalam tahapan ini, seseorang dapat memahami hal-hal seperti cinta, bukti logis, dan nilai. Ia tidak melihat segala sesuatu hanya dalam bentuk hitam dan putih, namun ada "gradasi abu-abu" di antaranya. Dilihat dari faktor biologis, tahapan ini muncul saat pubertas (saat terjadi berbagai perubahan besar lainnya), menandai masuknya ke dunia dewasa secara fisiologis, kognitif, penalaran moral, perkembangan psikoseksual, dan

perkembangan sosial. Beberapa orang tidak sepenuhnya mencapai perkembangan sampai tahap ini, sehingga ia tidak mempunyai keterampilan berpikir sebagai seorang dewasa dan tetap menggunakan penalaran dari tahap operasional konkrit.

Menurut Piaget, proses belajar terjadi apabila proses pengolahan data yang aktif di pihak yang belajar. Pengolahan data yang aktif itu merupakan aktivitas lanjutan dari kegiatan mencari informasi dan dilanjutkan dengan kegiatan penemuan-penemuan (*discovery*). Berdasarkan pandangan ini, peserta didik dianggap sebagai subyek belajar yang aktif menimbulkan stimulasi bagi dirinya, mencari jawaban terhadap stimulasi tersebut serta mengembangkan stimulasi untuk hal-hal yang baru. Apa yang telah ada dalam diri seseorang antara lain kapasitas dasar kemampuan intelektualnya yang disebut "skema". Setiap orang memiliki skema yang berbeda tergantung pada apa yang telah dipelajari dan dimilikinya. Skema yang dimiliki seseorang mempunyai sifat yang selalu berkembang dan dipengaruhi kematangan bio-psikologis pengalaman belajar yang pernah ditempuhnya, lingkungan sosial,

dan keseimbangan dalam dirinya, seseorang baru dapat dikatakan belajar apabila skemanya mulai berkembang. Jadi, pendidikan baru bermakna apabila skema

peserta didik berubah ke arah lebih maju. Proses perubahan skema menurut Piaget terjadi melalui proses asimilasi dan akomodasi.²⁶

Dengan adanya perkembangan pada diri setiap manusia, dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan *entrepreneur* sudah dapat diterapkan pada jenjang pendidikan dasar. Hal tersebut dapat dilihat dari perkembangan usia peserta didik, yaitu pada tahapan operasional konkrit (7-11 tahun) yang mempunyai ciri berupa penggunaan logika yang memadai.

e. Menumbuhkan Minat Berwirausaha

24 Semakin maju suatu Negara tentunya semakin banyak warga masyarakatnya yang terdidik, namun banyak pula yang belum memiliki pekerjaan, maka semakin disarankan pentingnya dunia usaha. Adapun beberapa manfaat adanya wirausaha, yaitu²⁷:

1. Menambah daya tampung tenaga kerja, sehingga dapat mengurangi pengangguran.
2. Sebagai generasi pembangunan lingkungan, bidang produksi, distribusi, pemeliharaan lingkungan, kesejahteraan dan sebagainya.
3. Menjadi contoh bagi anggota masyarakat lain, sebagai pribadi unggul yang patut dicontoh, diteladani, karena seorang

²⁶ *Ibid*, 27.

²⁷ Buchari Alma, *Kewirausahaan*, (Bandung: Alfabeta, 2016),

- wirausaha itu adalah orang terpuji, jujur, berani, hidup tidak merugikan orang lain.
4. Selalu menghormati hukum dan peraturan yang berlaku, berusaha selalu menjaga dan membangun lingkungan.
 5. Berusaha memberi bantuan kepada orang lain dan pembangunan sosial, sesuai dengan kemampuannya.
 6. Berusaha mendidik karyawannya menjadi orang mandiri, disiplin, jujur, tekun dalam menghadapi pekerjaan.
 7. Memberi contoh bagaimana kita harus bekerja keras, tetapi tidak melupakan perintah-perintah agama, dekat kepada Allah Swt.
 8. Hidup secara efisien, tidak berfoya-foya dan tidak boros.
 9. Memelihara keserasian lingkungan, baik dalam pergaulan maupun kebersihan lingkungan. Melihat banyaknya manfaat wirausaha tersebut, tidak menutup kemungkinan bahwa bangsa Indonesia akan maju dengan banyaknya para wirausaha yang ada, karena wirausaha merupakan salah satu potensi pembangunan bangsa.²⁸

f. Pola Pikir *Entrepreneur*

Pola pikir seorang *entrepreneur* menonjol dalam banyak hal.²⁹ Seorang *entrepreneur* selalu berusaha mencari cara baru

²⁸*Ibid*, 2.

²⁹ Dede Jajang Suyaman, *Kewirausahaan dan Industri Kreatif*, (Badung: Alfabeta, 2015), 34.

untuk meningkatkan utilitas sumber daya secara efisien. Seorang *entrepreneur* akan selalu mencari alternatif bila sumber daya yang ada terbatas. Mereka cenderung menjadi *job creator* daripada sekedar *job seeker*. Semua karakter tersebut disebabkan oleh jumlah total pola pikir positif, kreatif, keuangan, dan pola pikir produktif yang dimilikinya. Pola pikir produktif bisa ditumbuhkan apabila kita dapat menghargai dan memahami keberlimpahan maupun keterbatasan yang ada.

Seperti yang telah diuraikan diatas, pola pikir seseorang dapat diubah dan dipupuk semenjak kecil, salah satunya ialah melalui pengalaman masa kecil yang dialami. Karena pengalaman masa kecil dapat mempengaruhi sukses maupun kegagalan seseorang. Pengalaman masa kecil dapat menimbulkan dorongan dan daya kritis, kemauan mencoba, disiplin dan sebagainya, yang akan membantu seseorang untuk mengembangkan rasa percaya diri serta keinginan untuk berprestasi. Sebaliknya, pengalaman masa kecil dapat pula menyebabkan seseorang untuk tidak melakukan hal-hal itu.

Salah satu pengalaman masa kecil yang dapat kita contoh ialah masa kecil Nabi Muhammad SAW. Jauh sebelum diangkat menjadi Nabi dan Rasul, Nabi Muhammad SAW sudah dikenal sebagai pedagang dan telah mewujudkannya terjun dalam bidang bisnis

kewirausahaan, dengan mulai merintis karier dagangnya saat usia 12 tahun.³⁰

g. Pentingnya Pendidikan *Entrepreneur* di Sekolah

Menurut Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 13 Ayat 1 menyebutkan bahwa jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, nonformal, dan informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya.pendidikan formal merupakan jalur pendidikan keluarga dan lingkungan yang seharusnya berkontribusi sangat besar dalam keberhasilan pendidikan.³¹

Selama ini pendidikan informal terutama dalam pendidikan keluarga belum memberikan kontribusi berarti dalam mendukung pencapaian kompetensi dan pembentukan karakter *entrepreneur* peserta didik. Kesibukan dan aktivitas kerja orangtua yang relatif tinggi serta kurangnya pemahaman orangtua dalam mendidik anak di lingkungan keluarga, pengaruh pergaulan sekitar lingkungan tempat tinggal, dan pengaruh media elektronik dapat memperburuk perkembangan dan pencapaian hasil belajar peserta didik.

Salah satu alternatif untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah melalui pendidikan

³⁰Latip Susilowati, *Bisnis Kewirausahaan*, (Yogyakarta: Teras, 2013), 24.

³¹ Kementrian Pendidikan Nasional Badan Penelitian Dan Pengembangan Pusat Kurikulum, *Pengembangan pendidikan kewirausahaan*, (Jakarta: 2010), 24.

entrepreneur yang masuk kedalam pendidikan formal di sekolah. Dengan adanya pendidikan *entrepreneur* siswa terfokuskan untuk bagaimana memperoleh ide usaha dan bagaimana cara mewujudkannya. Di samping itu, pendidikan *entrepreneur* dapat diintegrasikan dalam pembelajaran pada setiap mata pelajaran agar dapat dikembangkan, dieksplisitkan, dan dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran yang berwawasan pendidikan *entrepreneur* tidak hanya pada ranah kognitif, tetapi termasuk ke dalam kehidupan peserta didik di masyarakat.³²

h. Nilai – nilai Pokok dalam Pendidikan *Entrepreneur*

Menjadi seorang *entrepreneur* telah dijadikan pilihan bagi sebagian besar pelaku bisnis. *Entrepreneur* telah dianggap memiliki kemampuan untuk mandiri dan berhasil, bahkan memberikan peluang kerja bagi orang lain.³³ Untuk itu, penanaman nilai-nilai jiwa *entrepreneur* harus ditanamkan sejak dini. Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan *entrepreneur* merupakan pengembangan nilai-nilai dari ciri-ciri seorang *entrepreneur*. Sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik ada

³² *Ibid*, 25.

³³ Romansyah Sahabuddin, *Transformasi dan Internalisasi Nilai-nilai Kewirausahaan*, (Makasar: Carabaca, 2014), 33.

sebanyak 17 (tujuh belas) nilai.³⁴ Nilai-nilai beserta deskripsinya yang akan diintegrasikan melalui pendidikan *entrepreneur* adalah sebagai berikut:

Tabel 1.1 Nilai-nilai dan Deskripsi Nilai Pendidikan Kewirausahaan³⁵.

NILAI	DESKRIPSI
1. Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
2. Kreatif	berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil berbeda dari produk/jasa yang telah ada.
3. Berani mengambil resiko	Kemampuan seseorang untuk menyukai pekerjaan yang menantang, berani dan mampu mengambil resiko kerja.
4. Berorientasi pada tindakan	Mengambil inisiatif untuk bertindak, dan bukan menunggu, sebelum sebuah kejadian yang tidak dikehendaki terjadi.
5. Kepemimpi	Sikap dan perilaku

³⁴ Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian Dan Pengembangan Pusat Kurikulum, *Pengembangan pendidikan kewirausahaan*, (Jakarta: 2010), 9-10.

³⁵ *Ibid*, 10.

NILAI	DESKRIPSI
nana	seseorang yang selalu terbuka terhadap saran dan kritik, mudah bergaul, bekerjasama, dan mengarahkan orang lain.
6. Kerja keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam menyelesaikan tugas dan mengatasi berbagai hambatan.
7. Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
8. Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
9. Inovatif	Kemampuan untuk menerapkan kreativitas dalam rangka memecahkan persoalan-persoalan dan peluang untuk meningkatkan dan memperkaya kehidupan.
10. Tanggung jawab	Sikap dan perilaku seseorang yang mau dan mampu melaksanakan tugas

NILAI	DESKRIPSI
11. Kerja sama	dan kewajibannya. Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya mampu menjalin hubungan dengan orang lain dalam melaksanakan tindakan, dan pekerjaan.
12. Pantang menyerah (ulet)	Sikap dan perilaku seseorang yang tidak mudah menyerah untuk mencapai suatu tujuan dengan berbagai alternatif.
13. Komitmen	Kesepakatan mengenai sesuatu hal yang dibuat oleh seseorang, baik terhadap dirinya sendiri maupun orang lain.
14. Realistis	Kemampuan menggunakan fakta/realitas sebagai landasan berpikir yang rasional dalam setiap pengambilan keputusan maupun tindakan/perbuatannya.
15. Rasa ingin tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui secara mendalam dan luas dari apa yang dipelajari, dilihat, dan didengar.

NILAI	DESKRIPSI
16. Komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerjasama.
17. Motivasi kuat untuk sukses	Sikap dan tindakan selalu mencari solusi terbaik.

Implementasi dari 17 (tujuh belas) nilai pokok kewirausahaan tersebut tidak dapat dilaksanakan secara langsung dan sekaligus dalam satu waktu oleh satuan pendidikan tingkat dasar, namun dilakukan secara bertahap.³⁶ Tahap pertama implementasi nilai-nilai kewirausahaan diambil 6 (enam) nilai pokok, yaitu:

1. Mandiri
2. Kreatif
3. Berani mengambil resiko
4. Berorientasi pada tindakan
5. Kepemimpinan
6. Kerja keras

Hal ini bukan berarti membatasi penanaman nilai-nilai bahwa semua sekolah dari tingkat dasar hingga tingkat menengah pertama secara seragam menginternalisasi enam nilai-nilai *entrepreneur* tersebut, namun setiap jenjang satuan pendidikan dapat menginternalisasikan nilai-nilai kewirausahaan yang lain secara mandiri sesuai dengan kebutuhan sekolah. Dikarenakan, konsep dan keterampilan

³⁶ *Ibid*, 11.

entrepreneur yang akan diimplementasikan pada setiap jenjang pendidikan berbeda kedalaman dan keluasannya.

2. Kreativitas

a. Pengertian Kreativitas

Kreativitas didefinisikan secara berbeda-beda oleh para pakar, berdasarkan sudut pandang masing-masing. Adanya perbedaan pandangan tersebut, tentunya menghasilkan berbagai definisi yang berbeda-beda. Berikut akan dijelaskan berbagai pandangan ilmunan mengenai kreativitas. Clark mendefinisikan kreativitas sebagai ekspresi tertinggi keterbakatan dan sifat yang terintegrasi, yakni sintesa dari semua fungsi dasar manusia, yaitu berpikir, merasakan, menginderakan, dan intuisi.³⁷

Utami Munandar adalah salah satu ilmunan yang turut memberikan pendapatnya mengenai kreativitas ke dalam rumusnya, yaitu kreativitas adalah kemampuan:

- a) Untuk membuat kombinasi baru berdasarkan data, informasi atau unsur yang ada.
- b) Berdasarkan data atau informasi yang tersedia, menemukan banyak kemungkinan jawaban terhadap suatu masalah, dimana penekanannya adalah

³⁷Kasmadi, *Membangun Soft Skill Anak-Anak Hebat*, (Bandung: Alfabeta, 2013), 158-159.

pada pada kualitas, ketepatangunaan dan keragaman jawaban.

- c) Mencerminkan kelancaran, keluwesan, dan orsinilitas dalam berpikir serta kemampuan untuk mengelaborasi suatu gagasan.³⁸

Dari beberapa pendapat yang telah di kemukakan oleh para ilmuan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kreativitas adalah kemampuan diri yang mengacu pada proses mental yang mendorong kemampuan seseorang untuk menemukan dan menciptakan hal-hal baru. Kreativitas didasari oleh segi-segi intelektual, seperti kecerdasan, bakat dan kecakapan nyata, tetapi juga didukung oleh segi-segi efektif, seperti sikap, minat, dan motivasi.³⁹

b. Ciri-ciri Kreativitas

Conny Semiawan beserta beberapa pakar lain menyatakan, kreativitas memiliki ciri-ciri kognitif (*apetitude*) seperti kelancaran, keluwesan, dan keaslian pemikiran maupun ciri-ciri afektif (*non-apetitude*) seperti rasa ingin tahu, senang mengajukan daya cipta. Ditegaskan pula bahwa yang khas dari daya cipta adalah originalitas dan kemampuan untuk menilai. Bila kita hubungkan dengan definisi kreativitas yang dikemukakan Guilford

³⁸Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: PT Rosda Karya, 2005), 104.

³⁹*Ibid*, 107.

maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kreativitas pada anak adalah kelancaran dalam menampilkan ide-ide, disertai dengan spontanitas pada saat mengekspresikan perasaan yang membuahkan hasil karya atau tingkah laku yang original.⁴⁰

Menurut Utami Munandar ciri-ciri pribadi kreatif yang diperoleh dari kelompok pakar psikologi adalah sebagai berikut: imajinatif, mempunyai prakarsa, mempunyai minat luas, mandiri dalam perfikir, ingin tahu, senang berpetualang, penuh energi, percaya diri, bersedia mengambil resiko, dan berani dalam pendirian dan keyakinan.⁴¹

c. Fungsi Kreativitas

Jane Lancaster menyatakan tentang beberapa alasan mengapa kreativitas dianggap penting, alasan utamanya adalah⁴²:

- 1) Dapat memberikan dorongan yang kuat sebagai sarana pengembangan keterampilan.
- 2) Dengan kegiatan kreativitas, anak dihadapkan pada pengalaman nyata dan memperoleh pengalaman-pengalaman dari perwujudan khayalan.
- 3) Kegiatan kreativitas dapat membantu anak dalam menstabilkan emosi jiwanya.

⁴⁰Utami Munandar, *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*, (Jakarta: PT RinekaCipta , 1999), 36.

⁴¹*Ibid.*, 37.

⁴²Tarya Sudjana, *Kesenian dan Kerajinan Tangan Terpadu*, (Bandung: Upi Press, 2007), 188.

- 4) Dengan kegiatan kreativitas, anak mengenal keindahan berbagai pengalaman lain yang berhubungan dengan keindahan
- 5) Kreativitas memberikan nilai lebih dalam hal menanamkan serta pengembangan kepekaan perasaan.

Kegiatan kreativitas pada dasarnya membantu anak ke arah pengenalan pengalaman nyata dalam wujud kegiatan berkreasi. Oleh sebab itu, sebaiknya anak mengalami sendiri kegiatan tersebut sepuas-puasnya.

d. Faktor Pendukung dan Penghambat Pengembangan Kreativitas

Mengutip dari buku "Strategi Pengembangan Kreativitas Pada Anak Usia Taman Kanak-Kanak". Adapun berbagai faktor pendukung dan penghambat pengembangan kreativitas, yaitu⁴³:

- 1) Rangsangan Mental
- 2) Iklim dan Kondisi Lingkungan
- 3) Peran guru
- 4) Peran Orang Tua

Demikian keempat faktor potensial yang dapat mendukung dan menghambat berkembangnya kreativitas anak. Dengan memperhatikan faktor-faktor tersebut,

⁴³Yeni Rachmawati, *Strategi Pengembangan Kreativitas Pada Anak Usia Taman Kanak-Kanak*, (Jakarta: Kencana, 2010), 27-33.

diharapkan pengembangan kreativitas dapat meningkat sesuai porsinya.

Adapun ciri-ciri orang yang kreatif ditinjau dari dua aspek, yaitu aspek kognitif dan aspek afektif. Aspek kognitif berhubungan dengan kemampuan berpikir kreatif yang ditandai dengan adanya beberapa ketrampilan tertentu, seperti ketrampilan berpikir lancar, luwes, dan orisinal, keterampilan memerinci, dan keterampilan menilai. Sedangkan pada aspek afektif lebih berkaitan dengan sikap dan perasaan seseorang, yang ditandai dengan berbagai perasaan tertentu, seperti rasa ingin tahu, bersifat imajinatif, sifat berani mengambil resiko, sifat menghargai, percaya diri, keterbukaan terhadap pengalaman baru, dan menonjol dalam salah satu bidang seni.⁴⁴

e. Strategi Empat P dan Pengembangan Kreativitas

Pada dasarnya setiap orang memiliki kemampuan yang berbeda-beda, seperti halnya mengungkapkan atau menunjukkan kemampuan dirinya secara kreatif. Penting bagi dunia pendidikan untuk mengembangkan kemampuan yang dimiliki siswa. Perlu meninjau empat aspek dari kreativitas sehubungan dengan pengembangan

⁴⁴ Ahmad Susanto, *Teori Belajar Dan Pembelajaran Di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Kencana Predana Media Group, 2013), 102.

keaktivitas siswa, yaitu pribadi, pendorong (*Press*), Proses, Produk (4P dari kreativitas).⁴⁵

1. Pribadi

Kreativitas merupakan suatu ungkapan dari keunikan individu dalam interaksi dengan lingkungannya. Ungkapan kreatif dapat mencerminkan orisinalitas dari individu tersebut. Dari ungkapan pribadi yang unik inilah diharapkan timbulnya ide-ide baru dan produk-produk baru yang inovatif. Oleh karena itu, pendidik hendaknya dapat menghargai dan membantu siswa dalam menemukan sekaligus mengembangkan bakatnya.

2. Pendorong (*Press*)

Dorongan dan dukungan sangat berpengaruh dalam mewujudkan kemampuan berfikir kreatif siswa. Dorongan atau motivasi tersebut dapat muncul dari luar maupun dari dalam diri siswa itu sendiri. Bakat kreatif dapat berkembang dalam lingkungan yang mendukung, tetapi dapat pula terhambat dalam lingkungan yang tidak menunjang. Di dalam keluarga, di sekolah, di dalam lingkungan pekerjaan maupun di dalam masyarakat harus ada dukungan dan

⁴⁵ Utami Munandar, *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 45.

penghargaan terhadap sikap dan perilaku kreatif individu atau kelompok individu.

3. Proses

Untuk mengembangkan kreativitas, anak perlu diberikan kesempatan untuk bersibuk diri secara kreatif. Dalam hal ini yang penting ialah memberi kebebasan kepada anak untuk mengekspresikan dirinya secara kreatif. Pertama yang perlu dilakukan ialah proses bersibuk diri secara kreatif tanpa perlu terlalu cepat menuntut dihasilkannya produk-produk kreatif yang bermakna.

4. Produk

Dimilikinya bakat dan ciri-ciri pribadi kreatif, dan dengan dorongan (internal maupun eksternal) untuk bersibuk diri secara kreatif, maka produk-produk kreatif yang bermakna dengan sendirinya akan timbul. Dalam hal ini pendidik diharapkan dapat menghargai produk kreativitas anak, misalnya dengan mempertunjukkan hasil karya anak, agar lebih menggugah minat anak untuk berkreasi.

Demikian empat strategi dalam pengembangan kreativitas anak, dengan adanya 4P tersebut diharapkan dapat mempermudah pendidik dalam menggali potensi yang dimiliki peserta didiknya.

3. Kemandirian

a. Pengertian Kemandirian

Berbagai definisi mengenai kemandirian khususnya bagi peserta didik telah dikemukakan oleh beberapa ilmuwan. Diantaranya akan dijelaskan berikut ini.

Menurut J.P Chaplin, kemandirian berasal dari kata *independence* yang diartikan sebagai suatu kondisi dimana seseorang tidak tergantung pada orang lain dalam menentukan keputusan dan adanya sikap percaya diri.⁴⁶ Selain J.P.Chaplin, Erikson mendefinisikan kemandirian sebagai suatu usaha untuk melepas diri dari orang tua dengan maksud untuk menemukan dirinya melalui proses mencari ego, yaitu merupakan perkembangan ke arah individualitas yang mantap dan berdiri sendiri.⁴⁷ Kemandirian biasanya ditandai dengan kemampuan menentukan nasib sendiri, kreatif dan inisiatif, mengatur tingkah laku, bertanggung jawab, mampu menahan diri, membuat keputusan-keputusan sendiri, serta mampu mengatasi masalah tanpa ada pengaruh dari orang lain.

Berdasarkan definisi kemandirian menurut dua ilmuwan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kemandirian merupakan sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas maupun

⁴⁶ Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2017), 343.

⁴⁷Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 185.

masalah yang dihadapi. Sehingga, adanya kemandirian tersebut diharapkan peserta didik percaya dengan kemampuan yang dimiliki dan akan lebih bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri.

b. Bentuk-bentuk Kemandirian

Menurut Robert Havighurst sebagaimana di kutip Desmita, membedakan kemandirian atas empat bentuk kemandirian, yaitu⁴⁸:

- 1.) Kemandirian Emosi
Kemandirian emosi merupakan suatu kemampuan dalam mengontrol emosi diri sendiri dan tidak tergantung maupun terpengaruh emosi orang lain.
- 2.) Kemandirian Ekonomi
Kemandirian ekonomi yaitu kemampuan mengatur ekonomi sendiri dan tidak mengandalkan orang lain untuk mencukupi kebutuhannya sehari-hari.
- 3.) Kemandirian Intelektual
Kemandirian intelektual yaitu kemampuan untuk mengatasi berbagai masalah yang dihadapi.
- 4.) Kemandirian Sosial

⁴⁸ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2014), 186.

Kemandirian sosial merupakan kemampuan untuk mengadakan interaksi dengan orang lain dan tidak bergantung pada tindakan yang dilakukan orang lain.

c. Ciri-ciri Kemandirian

Secara psikososial, kemandirian tersusun atas tiga aspek yaitu sebagai berikut⁴⁹:

1.) Mandiri Emosi

Mandiri emosi adalah aspek kemandirian yang berhubungan dengan perubahan pendekatan atau keterkaitan hubungan emosional individu, terutama hubungan dengan orang tua atau orang dewasa lainnya yang banyak melakukan interaksi dengan dirinya. Dalam kemandirian emosional ini, hubungan antar anak dan orang tua berubah sangat cepat, terlebih saat anak memasuki usia remaja. Seiring dengan semakin mandirinya maka dalam mengurus dirinya sendiri pada pertengahan masa kanak-kanak, maka perhatian orangtua dan orang dewasa lainnya terhadap anak semakin berkurang.

2.) Mandiri Bertindak

Mandiri bertindak adalah kemampuan untuk membuat keputusan secara bebas, menindaklanjuti, serta bertanggung jawab. Kemandirian bertindak, khususnya pada kemampuan mandiri secara fisik sebenarnya

40

⁴⁹ Eti Nurhayati, *Bimbingan Konseling dan Psikologi Inovatif*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2011), 113.

sudah dimulai sejak usia kanak-kanak dan meningkat setelah beranjak usia remaja.

3.) Mandiri Berfikir

Mandiri berfikir adalah kebebasan dalam memaknai seperangkat prinsip tentang benar-salah, baik-buruk, dan apa saja hal-hal yang berguna bagi dirinya. Ciri kemandirian mandiri dalam berfikir ditandai dengan cara berfikir semakin abstrak, keyakinan yang dimiliki berbasis ideologis, keyakinan-keyakinan semakin mendasar pada nilai-nilai mereka sendiri bukan hanya nilai yang ditanamkan oleh orang tua.

d. Tingkat dan Karakteristik Kemandirian

Perkembangan kemandirian seseorang berlangsung secara bertahap sesuai dengan tingkat perkembangan kemandirian tersebut. Sebagaimana yang dikemukakan Lovinger yang dikutip oleh Desmita, menyebutkan lima tingkatan kemandirian beserta karakteristiknya, yaitu sebagai berikut⁵⁰:

1. Tingkat pertama adalah tingkat implusif dan melindungi diri, yang artinya seorang peserta didik bertindak spontan tanpa berfikir terlebih dahulu. Ciri-cirinya sebagai berikut:
 - a. Peduli terhadap kontrol dan keuntungan yang dapat diperoleh dari interaksinya dengan orang lain.

⁵⁰ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2014), 187.

- b. Mengikuti aturan secara spontanistik dan hedonistik.
 - c. Berfikir tidak logis dan tertegun pada cara berfikir tertentu.
 - d. Cenderung melihat kehidupan sebagai *zero-sum games*
 - e. Cenderung menyalahkan orang lain dan mencela orang lain serta lingkungannya.
2. Tingkat kedua adalah tingkat konformistik artinya seseorang cenderung mengikuti penilaian orang lain. Adapun ciri-cirinya sebagai berikut:
- a. Peduli terhadap penilaian diri dan penerimaan sosial
 - b. Cenderung berfikir *stereotype dan klise*.
 - c. Peduli dan konfirmatif terhadap aturan eksternal.
 - d. Bertidak dengan motif yang dangkal untuk memperoleh pujian.
 - e. Menyamar diri dalam ekspresi emosi dan kurangnya intropeksi.
 - f. Perbedaan kelompok didasarkan atas ciri eksternal.
 - g. Takut tidak diterima kelompok.
 - h. Tidak sensitif terhadap keindividuan.
3. Tingkat ketiga adalah tingkat sadar diri, artinya proses mengenali kepribadian dalam diri. Adapun ciri-cirinya sebagai berikut:
- a. Mampu berfikir alternatif
 - b. Melihat berbagai harapan dan kemungkinan dalam situasi.

- c. Peduli untuk mengambil manfaat dari kesempatan yang ada.
 - d. Menekankan pada pentingnya memecahkan atau menyelesaikan masalah.
 - e. Memikirkan cara hidup.
4. Tingkat keempat adalah tingkat saksama (*conscientious*). Ciri-cirinya sebagai berikut:
- a. Bertindak atas dasar-dasar nilai internal.
 - b. Mampu melihat diri sebagai pembuat pilihan dan pelaku tindakan.
 - c. Mampu melihat kergaman emosi,
 - d. Sadar akan tanggung jawab.
 - e. Mampu melakukan kritik dan penilaian diri.
 - f. Peduli akan hubungan mutualistik.
 - g. Cenderung melihat peristiwa dalam konteks sosial.
 - h. Berfikir kompleks dan atas dasar pola analitis.
5. Tingkat kelima adalah tingkat individualitas, artinya yakni kepribadian yang dapat membedakan diri dengan orang lain. Adapun ciri-ciri dari tingkat individualitas sebagai berikut:
- a. Peningkatan kesadaran individualitas
 - b. Kesadaran akan konflik emosional antara kemandirian dan ketergantungan.
 - c. Menjadi lebih toleran terhadap pertentangan dalam sebuah kehidupan.
 - d. Membedakan kehidupan internal dan kehidupan eksternal.

- e. Peduli akan perkembangan dan masalah-masalah sosial.

Adapun beberapa cara dalam membantu interaksi siswa untuk menumbuhkan kemandiriannya dalam belajar, diantaranya sebagai berikut⁵¹:

- a. Teman Sekelas

Konfigurasi atau susunan kelas secara sederhana disusun untuk berbagi pendapat dan mendiskusikan informasi tanpa merubah model pembelajaran.

- b. Lisan Berpasangan

Menata bahasa dan menyimak gagasan orang lain dapat menyiapkan siswa untuk berbagi pendapat dan mendiskusikan informasi tanpa merubah model pembelajaran.

- c. Pasangan Belajar

Membentuk pasangan belajar antar siswa merupakan salah satu cara yang efektif untuk mendapatkan pasangan belajar yang bisa dipercaya dalam kegiatan pembelajaran dan menempa kemampuan menyimak, bahkan dapat memberikan dampak dalam berhubungan sosial atau bermasyarakat.

e. Pentingnya Kemandirian Bagi Peserta Didik

⁵¹ Laura Lipton Deborah Hubble, Menumbuhkembangkan Kemandirian Belajar, (Bandung: Penerbit Nuansa, 2005), 67.

Pentingnya kemandirian bagi peserta didik dapat dilihat dari situasi kompleksitas kehidupan dewasa ini, secara langsung maupun tidak langsung mempengaruhi kehidupan peserta didik. Sunaryo Kardinata menyebutkan beberapa gejala yang berhubungan dengan permasalahan kemandirian yang berhubungan dengan permasalahan kemandirian yang perlu mendapat perhatian dunia pendidikan, yaitu ketergantungan disiplin kepada kontrol luar dan bukan karena niat sendiri yang ikhlas, sikap yang peduli terhadap lingkungan hidup, dan sikap yang konformistik tanpa pemahaman dan konformistik dengan mengorbankan prinsip.⁵²

f. Perkembangan Kemandirian Peserta Didik dan Implikasinya dalam Dunia Pendidikan

Kemandirian adalah kecakapan yang berkembang sepanjang rentang kehidupan individu. Pengembangan kemandirian peserta didik meliputi hal-hal berikut⁵³:

1. Mengembangkan proses belajar mengajar yang demokratis.
2. Mendorong individu berpartisipasi dalam mengambil keputusan.
3. Memberi kebebasan kepada individu untuk mengeksplorasi lingkungan.
4. Penerimaan positif tidak membeda-bedakan individu yang satu dengan yang lain.

⁵²*Ibid*, 189-190.

⁵³ Idad Suhada, *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), 133.

5. Menjalin hubungan yang harmonis dan akrab dengan individu.



BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang peneliti gunakan adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang, dan perilaku yang diamati atau tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan pada manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya.⁵⁴

Jenis penelitian yang digunakan peneliti adalah studi kasus, yaitu penelitian dengan karakter masalah yang berkaitan dengan latar belakang dan kondisi saat ini dari subjek yang diteliti serta interaksinya dengan lingkungan. Adapun tujuan dari penelitian studi kasus adalah untuk melakukan penyelidikan secara mendalam mengenai subjek tertentu untuk memberikan gambaran yang lengkap mengenai subjek tertentu.⁵⁵

Berdasarkan penjelasan di atas, pendekatan yang peneliti gunakan adalah penelitian kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus, yaitu berusaha mengungkap fenomena-fenomena yang ada pada saat

⁵⁴ Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2009), 4.

⁵⁵ Etta Mamang Sangadji dan Sopiah, *Metodologi Penelitian Pendekatan Praktis dalam Penelitian*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2010), 21.

penelitian dilaksanakan dengan penjelasan yang mengarah pada deskripsi mengenai pelaksanaan program pendidikan *entrepreneur* di Madrasah Ibtidaiyah Terpadu Qurrota A'yun Ponorogo.

B. Kehadiran Peneliti

Ciri khas peneliti kualitatif tidak dapat dipisahkan dari pengamatan berperanserta, namun peranan penelitilah yang menentukan keseluruhan skenarionya.⁵⁶ Pengamatan berperan serta menceritakan kepada peneliti apa yang dilakukan oleh orang-orang dalam situasi peneliti memperoleh kesempatan mengadakan pengamatan.⁵⁷ Kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif cukup rumit, sekaligus merupakan perencanaan, pelaksanaan pengumpulan data, analisis, penafsir data, dan pada akhirnya menjadi pelopor hasil penelitiannya.⁵⁸

Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai partisipan penuh. Peneliti melakukan pengamatan berperan serta yaitu melakukan interaksi sosial dengan guru dan siswa siswi Madrasah Ibtidaiyah Terpadu Qurrota A'yun Ponorogo. Peneliti hadir pada saat proses pembelajaran dan praktik *entrepreneur* dilaksanakan. Waktu yang dibutuhkan peneliti untuk melakukan pengamatan ini adalah sampai data-data yang diperlukan peneliti terpenuhi dan selanjutnya data dalam bentuk catatan lapangan dikumpulkan secara sistematis.

⁵⁶ ⁵⁶ Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2009), 163.

⁵⁷ *Ibid*, 164.

⁵⁸ *Ibid*, 168.

Dengan demikian, dalam hal ini kehadiran peneliti menjadi faktor penting dalam seluruh kegiatan penelitian. Dikarenakan, kedalaman serta ketajaman menganalisis data tergantung pada peneliti. Dalam penelitian ini, peneliti yang menentukan data yang dibutuhkan dan menentukan setiap langkah yang digunakan selama berada di lokasi penelitian.

C. Lokasi Penelitian

Peneliti mengambil lokasi penelitian di Madrasah Ibtidaiyah Terpadu Qurrota A'yun Ponorogo, yang beralamatkan di Jl. KH. Wahid Hasyim No. 16 Kauman Ponorogo. Peneliti tertarik mengambil lokasi di Madrasah Ibtidaiyah Terpadu Qurrota A'yun Ponorogo, karena Madrasah tersebut membangun kreativitas dan kemandirian siswa bukan hanya melalui kegiatan belajar di dalam kelas saja, tetapi juga melalui adanya pendidikan dan praktik *entrepreneur*.

D. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah tambahan seperti dokumentasi dan lain-lain.⁵⁹ Maksud dari kata-kata dan tindakan disini adalah kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati dan diwawancarai terkait dengan pelaksanaan program pendidikan *entrepreneur* di Madrasah Ibtidaiyah Terpadu Qurrota A'yun Ponorogo. Sedangkan

⁵⁹ *Ibid*, 164

sumber data tertulis, dokumentasi berupa foto serta hal-hal lain yang diperlukan.

Sumber data utama dalam penelitian ini diperoleh dari Kepala Madrasah Ibtidaiyah Terpadu Qurrota A'yun Ponorogo, guru kelas I (satu) dan II (dua), serta beberapa wali murid Madrasah Ibtidaiyah Terpadu Qurrota A'yun Ponorogo. Sedangkan sumber data tambahan adalah dokumentasi data Madrasah Ibtidaiyah yang meliputi gambaran umum lokasi penelitian dan dokumen-dokumen lainnya seperti foto, catatan tertulis, dan dokumen-dokumen lain yang berkaitan dengan penelitian. Salah satunya ialah foto pada saat kegiatan *entrepreneur* berlangsung.

48

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif ini menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Adapun pengumpulan data dilakukan dengan:

1. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan kepada responden dan mencatat atau merekam jawaban-jawaban responden. Wawancara dapat dilakukan secara langsung maupun tidak langsung dengan sumber data.

Dalam penelitian ini ada beberapa orang yang akan dijadikan informan, diantaranya adalah Kepala Madrasah Ibtidaiyah Terpadu Qurrota A'yun Ponorogo yang akan diminta informasinya terkait latar belakang diadakannya pendidikan *entrepreneur*, bapak ibu guru yang

akan diminta informasinya mengenai kegiatan dan pelaksanaan program pendidikan *entrepreneur*, dan orang tua siswa-siswi yang akan diminta informasinya terkait hasil program pendidikan *entrepreneur* yang telah dilaksanakan di sekolah terhadap kreativitas dan kemandirian siswa. Hasil wawancara dari masing-masing informan tersebut ditulis lengkap dengan *transcript* wawancara.

2. Observasi

Observasi penelitian adalah pengamatan sistematis dan terencana yang diniati untuk perolehan data yang dikontrol validitas dan reliabilitasnya.⁶⁰ Observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian.⁶¹ Pada penelitian ini yang akan diobservasi adalah kondisi Madrasah Ibtidaiyah Terpadu Qurrota A'yun Ponorogo, keadaan sarana-prasarana dan juga pelaksanaan pendidikan *entrepreneur* di Madrasah Ibtidaiyah Terpadu Qurrota A'yun Ponorogo.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan pada subjek penelitian, tetapi melalui dokumen. Dokumen adalah catatan tertulis yang isinya merupakan pernyataan tertulis yang

⁶⁰Chaedar Alwasih, *Pokoknya Kualitatif* (Bandung: PT Dunia Pustaka Jaya, 2012), 165.

⁶¹Margono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003), 168.

disusun oleh seseorang atau lembaga untuk keperluan pengujian suatu peristiwa, dan berguna bagi sumber data, bukti, informasi kealamiah yang sukar diperoleh, sukar ditemukan dan membuka kesempatan untuk lebih memperluas pengetahuan terhadap sesuatu yang diselidiki.⁶² Metode dokumentasi ini digunakan peneliti untuk memperoleh data mengenai peran pendidikan *entrepreneur* dalam membangun kreativitas dan kemandirian siswa di Madrasah Ibtidaiyah Terpadu Qurrota A'yun Ponorogo.

F. Teknik Analisis Data

Menurut Bodgan dan Biklen yang dikutip oleh Nurul Ulfatin dalam bukunya mengatakan bahwa analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan peneliti untuk mengorganisasikan data, mengelompokkan menjadi satuan-satuan, nsintesis, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting, dan memutuskan apa yang dapat dilaporkan kepada orang lain.⁶³ Miles dan Huberman mengemukakan bahwa analisis data kualitatif dilakukan secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sampai jenuh. Aktivitas dalam analisis data yaitu:⁶⁴

1. Reduksi data (*data reduction*)

⁶²*Ibid.*, 183.

⁶³Nurul Ulfatin, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan* (Malang: Media Nusa Creatif, 2015), 241.

⁶⁴Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 247-253.

Pada tahap ini reduksi data diperlukan untuk membantu peneliti dalam menulis hasil data lapangan. Reduksi data yaitu merujuk pada proses pemilihan, pemokusan, penyederhanaan, abstraksi, dan pentransformasian data mentah yang terjadi dalam catatan-catatan lapangan tertulis.⁶⁵ Dengan demikian data yang direduksi akan memberikan gambaran yang lebih, mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan.

Dalam penelitian ini, setelah seluruh data yang berkaitan dengan peran pendidikan *entrepreneur* dalam membangun kreativitas dan kemandirian siswa sudah terkumpul semua, maka untuk memudahkan analisis, data-data yang masih kompleks dipilih dan difokuskan sehingga lebih sederhana.

2. Penyajian data (*data display*)

Untuk mendapatkan gambaran data secara menyeluruh, diperlukan *data display*. Penyajian data atau *data display* merupakan penyajian data dalam bentuk matriks, *network*, *chart*, atau grafik, dan sebagainya.⁶⁶ Melalui penyajian data, maka data akan mudah untuk dipahami sesuai apa yang terjadi pada lokasi penelitian.

3. Penarikan kesimpulan (*conclusion*)

⁶⁵ Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), 129.

⁶⁶ Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 85.

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin menjawab rumusan masalah dalam penelitian kualitatif yang masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan.

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih belum jelas. Pada tahap ini merupakan pengambilan kesimpulan dilakukan, hal ini dalam rangka mencari makna data dan mencoba menyimpulkannya.

G. Pengecekan Keabsahan Temuan

Pengecekan keabsahan data ini perlu diterapkan pembuktian kebenaran temuan hasil penelitian dengan kenyataan di lapangan. Adapun pengecekan keabsahan data sebagai berikut:⁶⁷

1. Perpanjangan Pengamatan

Perpanjangan pengamatan peneliti kembali ke lapangan, melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang pernah ditemui maupun yang baru. Dengan perpanjangan pengamatan ini berarti hubungan peneliti dengan narasumber akan semakin terbentuk, semakin akrab, semakin terbuka,

⁶⁷Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2017), 270-272.

saling mempercayai, sehingga tidak ada informasi yang disembunyikan lagi.

2. Meningkatkan Ketekunan

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Sebagai bekal peneliti untuk meningkatkan ketekunan adalah dengan cara membaca berbagai referensi buku, maupun hasil penelitian atau dokumentasi-dokumentasi yang terkait dengan temuan yang diteliti.

3. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Jadi triangulasi adalah cara terbaik untuk menghilangkan perbedaan-perbedaan konstruksi kenyataan yang ada dalam konteks suatu studi sewaktu mengumpulkan data tentang berbagai kejadian dan hubungan dari berbagai pandangan. Dengan kata lain bahwa triangulasi, peneliti dapat *me-recheck* temuannya dengan jalan membandingkannya dengan berbagai sumber, metode, atau teori.⁶⁸

H. Tahapan-tahapan Penelitian

Tahap – tahap penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Tahapan Pra Lapangan

Ada enam tahap kegiatan yang harus dilakukan oleh peneliti dalam tahapan ini

⁶⁸Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya,2009),330-332.

ditambah dengan satu pertimbangan yang perlu dipahami, yaitu etika penelitian lapangan.

Kegiatan dan pertimbangan tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Menyusun rancangan penelitian
 - b. Memilih lapangan penelitian
 - c. Mengurus perizinan
 - d. Menjajaki dan menilai lapangan
 - e. Memilih dan memanfaatkan informan
 - f. Menyiapkan perlengkapan penelitian
 - g. Persoalan etika penelitian.⁶⁹
2. Tahap Pekerjaan Lapangan

Uraian tentang tahap pekerjaan lapangan dibagi atas tiga bagian, yaitu :

- (1) Memahami latar penelitian, dan persiapan diri
- (2) Memasuki lapangan, dan
- (3) Berperan serta sambil mengumpulkan data.⁷⁰



⁶⁹*Ibid.*,127-134.

⁷⁰*Ibid.*,137.

BAB IV DESKRIPSI DATA

A. Deskripsi Data Umum

1. Sejarah Berdirinya Madrasah Ibtidaiyah Terpadu Qurrota A'yun Ponorogo.

Madrasah Ibtidaiyah Terpadu Qurrota A'yun Ponorogo yang lebih dikenal dengan sebutan MI Terpadu Tahfidz *Entrepreneur Qurrota A'yun (MisterQu)* mulai berdiri sejak tahun 2017. MisterQu berada dalam yayasan Qurrota A'yun Ponorogo. Pada tahun pertama MisterQu dioperasikan, yaitu pada tahun ajaran 2017/2018 mendapatkan peserta didik sejumlah 17 anak. Pada tahun angkatan ke dua yaitu tahun ajaran 2018/2019 peserta didik Mister-Qu ada 32 anak yang dibagi kedalam dua rombel kelas.

Dapat diketahui bersama, bahwasanya Madrasah Ibtidaiyah Terpadu Qurrota A'yun Ponorogo merupakan sekolah *entrepreneur* pertama di Ponorogo. Mister-Qu memiliki berbagai program unggulan yaitu *market day*, *bussines day* di tempat umum, presentator cilik, *camp Qur'an*, membuat *bisnis plan*, membuat *blog pribadi*, *diary MisterQu*, *Outdoor learning*, *outbond training*, *tahfizh takhasus*, dan pembelajaran renang dan bela diri. Dengan jaminan kualitas yang diberikan MisterQu yaitu hafal 2 juz Al-Qur'an dan 10 *hadist arbain*, menegakkan shalat 5 waktu, mempunyai jiwa *entrepreneur*, berakhlakul karimah, mempunyai kemampuan komunikasi yang baik, tartil

membaca Al-Qur'an, dan menguasai kemampuan bela diri.

2. Letak Geografis Madrasah Ibtidaiyah Terpadu Qurrota A'yun Ponorogo

Secara geografis letak Madrasah Ibtidaiyah Terp. 54 yun Ponorogo di Jl. KH. Wahid 5 Desa Kauman, Kecamatan Ponorogo, Kabupaten Ponorogo, Provinsi Jawa Timur.

Madrasah Ibtidaiyah Terpadu Qurrota A'yun Ponorogo merupakan salah satu Madrasah Ibtidaiyah yang lokasinya sangat strategis karena terletak di jantung kota Ponorogo dan aman dari kendaraan bermotor yang lalu-lalang, tepatnya berada di samping Masjid Agung Ponorogo.

3. Visi, Misi, dan Tujuan

Sebagai salah satu lembaga pendidikan, Madrasah Ibtidaiyah Terpadu Qurrota A'yun Ponorogo memiliki visi, misi, serta tujuan. Visi Madrasah Ibtidaiyah Terpadu Qurrota A'yun Ponorogo yaitu membentuk Generasi Qur'ani dan *Entrepreneur*. Misi Madrasah Ibtidaiyah Terpadu Qurrota A'yun Ponorogo adalah menjadikan lembaga pendidikan yang berwawasan intelektual dan global, membimbing siswa untuk mencintai Al-Qur'an, membimbing siswa berakhlak Islami, serta membimbing siswa untuk memiliki keterampilan hidup (*life skill*) dan jiwa *entrepreneur*.

Adapun tujuan yang ingin dicapai oleh Madrasah Ibtidaiyah Terpadu Qurrota A'yun Ponorogo adalah cita-cita besar dan mimpi Mister-Qu untuk melahirkan generasi muslim *entrepreneur* masa depan yang berjiwa Qur'ani.

4. Struktur Organisasi Madrasah Ibtidaiyah Terpadu Qurrota A'yun Ponorogo

Dalam suatu lembaga pendidikan adanya penataan kestrukturannya sangat diperlukan untuk memudahkan pembagian tugas. Dengan adanya struktur yang jelas dalam suatu lembaga pendidikan, kewenangan masing-masing unit saling bekerja sama dan saling membantu untuk mencapai tujuan bersama yang telah ditetapkan. Madrasah Ibtidaiyah Terpadu Qurrota A'yun Ponorogo berada dibawah naungan yayasan Qurrota A'yun Ponorogo. Adapun struktur kepengurusannya terdiri dari kepala Madrasah Ibtidaiyah Terpadu Qurrota A'yun Ponorogo yaitu ibu Lia Anies Winianti, S.Si, dengan susunan dibawahnya meliputi wali kelas II Abdurahman, wali kelas I Zubair, wali kelas I Abdurahman, bidang studi, administrasi dan operator, bendahara, dan *cleaning service*.

5. Data Siswa-Siswi Madrasah Ibtidaiyah Terpadu Qurrota A'yun Ponorogo

Data siswa-siswi Madrasah Ibtidaiyah Terpadu Qurrota A'yun Ponorogo angkatan 2017 – 2018 adalah sebagai berikut:

Tabel 2.1

Data siswa Madrasah Ibtidaiyah Terpadu Qurrota
A'yun Ponorogo

Kelas	Siswa		Jumlah Siswa
	Laki-laki	Perempuan	
Kelas I Zubair	7	8	15
Kelas I Abdurahman	9	8	17
Kelas II Abdurahman	10	7	17
57	Total		49

Catatan: Data lengkap berada di lampiran dokumentasi.

6. Data Guru dan Karyawan Madrasah Ibtidaiyah Terpadu Qurrota A'yun Ponorogo

Adapun data guru dan karyawan Madrasah Ibtidaiyah Terpadu Qurrota A'yun Ponorogo, sebagai berikut:

Tabel 3.1

Data guru dan karyawan Madrasah Ibtidaiyah Terpadu Qurrota A'yun Ponorogo

Guru dan Karyawan		Jumlah
Laki-laki	Perempuan	
2	8	10
Total		10

Catatan: Data lengkap berada di lampiran dokumentasi.

B. Deskripsi Data Khusus

1. Proses penerapan pendidikan *entrepreneur* di Madrasah Ibtidaiyah Terpadu Qurrota A'yun Ponorogo dalam membangun kreativitas dan kemandirian siswa.

Berdasarkan keadaan sebenarnya, Madrasah Ibtidaiyah Terpadu Qurrota A'yun Ponorogo memiliki salah satu program pendidikan

untuk membangun kreativitas dan kemandirian siswa yaitu dengan melalui adanya pendidikan *entrepreneur*. Program pendidikan tersebut dilaksanakan berupa pemberian materi pembelajaran *entrepreneur* di dalam kelas dan juga praktik *entrepreneur* berupa *market day* yang dilaksanakan setiap satu kali dalam sepekan, dan *bussines day* yang dilaksanakan setiap 6 bulan sekali. Menurut hasil wawancara dengan Ibu Lia Anies Winianti, S.Si selaku kepala Madrasah Ibtidaiyah Terpadu Qurrota A'yun Ponorogo, beliau menuturkan:

Di Indonesia untuk jiwa *entrepreneur* sangat kurang, dibandingkan dengan negara-negara Asia lainnya seperti di Malaysia, Thailand, dan Singapura. Kondisi tersebut menjadi salah satu hal yang melatarbelakangi mengapa pendidikan *entrepreneur* dilaksanakan di Madrasah Ibtidaiyah Terpadu Qurrota A'yun Ponorogo. Pendidikan *entrepreneur* merupakan salah satu bentuk partisipasi lembaga pendidikan dalam membangun generasi bangsa dengan mimpi dan cita-cita melahirkan anak-anak yang mempunyai jiwa tangguh, mampu menjawab tantangan perkembangan jaman di era digital, berkualitas dan berintegritas tinggi. Serta berupaya membentuk generasi yang mampu bertahan dan mempunyai imunitas dalam era informasi

yang sangat terbuka dan bisa diakses dimanapun dan kapanpun.⁷¹

Tujuan Madrasah Ibtidaiyah Terpadu Qurrota A'yun Ponorogo mengadakan program pendidikan *entrepreneur* tidak lain ialah untuk menyiapkan generasi bangsa yang berkualitas. Dengan harapan, adanya pelajaran dan praktik *entrepreneur* yang dilaksanakan, siswa-siswi Madrasah Ibtidaiyah Terpadu Qurrota A'yun Ponorogo dapat lebih menghargai suatu hasil dari usaha, yaitu hasil dari mereka menjadi seorang penjual.

59

Berkaitan dengan tenaga pengajar (*ustad* dan *ustadzah/guru*), program pendidikan *entrepreneur* ini merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan antara guru dengan siswa, karena guru berkewajiban untuk mengajarkan mereka dalam membangun kreativitas dan kemandirian melalui adanya pendidikan *entrepreneur*. Adapun beberapa kegiatan dalam melaksanakan program pendidikan *entrepreneur* di Madrasah Ibtidaiyah Terpadu Qurrota A'yun Ponorogo, diantaranya adalah melalui pemberian materi mengenai *entrepreneur* di dalam kelas, adanya *market day*, dan *bussines day*.

a. Melalui Mata Pelajaran *Entrepreneur*

Pemberian materi *entrepreneur* di dalam kelas merupakan salah satu cara yang

⁷¹ Lihat dalam transkrip wawancara pada lampiran penelitian, kode: 01/W/15-4/2019

efektif, terutama dalam mulai memupuk jiwa *entrepreneur* pada siswa. Salah satu bentuk pemberian materi *entrepreneur* ialah dengan memberikan tantangan kepada siswa, misalnya saja, siswa diberikan suatu produk dan guru memberikan perintah kepada mereka untuk mempromosikan produk tersebut di hadapan teman-teman satu kelasnya dengan waktu yang terbatas. Menurut hasil wawancara dengan Ibu Erlita Mediana, S.Pd selaku wali kelas 2 Madrasah Ibtidaiyah Terpadu Qurrota A'yun Ponorogo, beliau menuturkan:

Bentuk program terangkum dalam kurikulum *entrepreneur* dengan 2 jam pelajaran per-pekan, dengan melibatkan teknologi dan informasi terkini. Sehingga pada saat pembelajaran berlangsung, siswa merasa senang dan tidak terbebani. Pada saat pembelajaran, beberapa kali siswa diberikan tantangan oleh guru, salah satunya yaitu mempresentasikan produk yang guru bawa ke dalam kelas. Dengan adanya teknologi berbasis komputer, mereka dapat mem-presentasikan produk tersebut dengan baik dan sesuai dengan apa yang ada di pikiran mereka. Jadi, disitulah anak sudah mulai berfikir kreatif, bagaimana mereka dapat mempresentasikan

sekaligus mempromosikan produknya.⁷²

Dengan adanya dua jam pelajaran *entrepreneur* yang dilakukan satu kali per-pekan, siswa dapat memahami *entrepreneur* dan dapat mengembangkan kemampuan berfikir kreatif serta mandiri dalam menentukan produk maupun usaha apa yang mereka inginkan.

b. Melalui *Market day*

Market day merupakan salah satu bentuk dari program pendidikan *entrepreneur*, yaitu berupa praktik menjual dan membeli produk antar siswa yang dilaksanakan secara individu setiap satu kali per-pekan, tepatnya pada hari Selasa pada jam istirahat pukul 10.00-10.30 WIB. Berikut penuturan dari guru kelas I Madrasah Ibtidaiyah Terpadu Qurrota A'yun Ponorogo, ibu Syari'ah Kumala, S.Pd:

Siswa sangat antusias dalam mengikuti pelajaran *entrepreneur* di Madrasah Ibtidaiyah Terpadu Qurrota A'yun, terbukti dalam praktik berdagang yang dilaksanakan setiap hari Selasa, mereka yang mendapatkan jadwal untuk berjualan sangat senang. Pada saat bel berbunyi

⁷² Lihat dalam transkrip wawancara pada lampiran penelitian, kode: 02/W/16-4/2019

yang menandakan *market day* akan di mulai, mereka langsung antusias untuk menyiapkan meja untuk berjualan dan menata produknya.⁷³

Adanya *market day* tersebut, bertujuan untuk melatih kemandirian siswa pada saat berjualan. Selain itu, juga untuk mendidik mereka agar menghargai berapapun hasil yang mereka dapatkan dari berdagang.

c. Melalui *Bussines day*

Bussines day dilaksanakan setiap enam bulan sekali di tempat umum. Kegiatan tersebut dilaksanakan dengan tujuan untuk melatih kemandirian siswa dalam bersosial. Dikarenakan pada saat *bussines day* berlangsung, pembelinya bukan hanya teman-temannya saja, tetapi juga masyarakat umum. Ibu Lia Anies Winianti, S.Si, menjelaskan bahwa:

Siswa-siswi sangat semangat ketika *bussines day*, mereka enjoy dan justru pada bulan Ramadhan tahun 2018, siswa siswi minta diadakan jualan takjil di pinggir jalan raya.

Mendengar penuturan tersebut, dapat disimpulkan bahwa jiwa *entrepreneur* sudah tertanam dalam diri siswa, sehingga mereka

⁷³ Lihat dalam transkrip wawancara pada lampiran penelitian, kode: 03/W/16-4/2019

mampu berfikir kreatif dan juga mandiri. Hal tersebut diperkuat dengan penuturan beberapa wali murid kelas I dan II Madrasah Ibtidaiyah Terpadu Qurrota A'yun Ponorogo.

Dengan demikian, siswa diharapkan dapat mandiri dan kreatif melalui adanya program pendidikan *entrepreneur* di Madrasah Ibtidaiyah Terpadu Qurrota A'yun Ponorogo. Sehingga dikehidupan yang akan datang, mereka mampu menghadapi tantangan ekonomi secara global.

2. Hasil evaluasi keberhasilan pendidikan *entrepreneur* di Madrasah Ibtidaiyah Terpadu Qurrota A'yun Ponorogo dalam membangun kreativitas dan kemandirian siswa.

Pendidikan *entrepreneur* merupakan salah satu program unggulan dari Madrasah Ibtidaiyah Terpadu Qurrota A'yun Ponorogo. Keberhasilan pendidikan *entrepreneur* tidak lepas dari variasi metode pengajaran yang menekankan pada siswa sebagai subjek aktif yang mencari, menemukan, mempraktekkan, hingga menyimpulkan. Dengan adanya hal tersebut mendorong guru untuk senantiasa inovatif hingga dapat menumbuhkembangkan kreatifitas dan kemandirian siswa. Dengan demikian, guru tidak hanya sebagai pengelola kelas, tetapi juga berperan aktif sebagai moderator dan fasilitator sehingga dapat memotivasi siswa dalam mengembangkan potensinya secara efektif dan efisien.

Salah satu wali murid kelas I Madrasah Ibtidaiyah Terpadu Qurrota A'yun Ponorogo, ibu Ninik Purwati menuturkan bahwa beliau sangat bangga kepada putranya :

Adanya pendidikan *entrepreneur* selain membangun kreativitas dan juga kemandirian pada diri anak, juga melatih mereka untuk tanggung jawab dengan apa yang mereka lakukan, jujur, sudah mulai paham mengenai pengelolaan keuangan (menghitung untung rugi, menabung), anak belajar artinya berjuang (menjual sesuatu dengan akhirnya mendapat keuntungan), anak membiasakan diri dengan budaya antri, terbiasa berkreasi dengan ide-ide baru, dan tentunya mengetahui tata cara berjualan.⁷⁴

Wali murid kelas II Madrasah Ibtidaiyah Terpadu Qurrota A'yun Ponorogo, ibu Titin juga menuturkan perubahan yang beliau amati pada diri anaknya. Beliau mengatakan, putranya kini lihat apa saja bisa jadi peluang untuk jualan.

Bisa manage uang dengan baik. Misalkan ketika jajan, akan membeli seperlunya dan sesuai dengan uang yang diberikan. Ketika dirasa harga melebihi dengan uang yang diberikan, maka akan

⁷⁴ Lihat dalam transkrip wawancara pada lampiran penelitian, kode: 04/W/29-4/2019

dibatalkan walaupun barang tersebut sangat diinginkan.⁷⁵

Dengan demikian, dalam hal ini guru berkewajiban mengevaluasi apa yang telah diberikan kepada siswanya melalui berbagai cara atau metode. Namun, wali murid atau orang tua merupakan evaluator utama bagi putra putrinya.

3. Dampak pendidikan *entrepreneur* di Madrasah Ibtidaiyah Terpadu Qurrota A'yun Ponorogo dalam membangun kreativitas siswa.

Program pendidikan *entrepreneur* di Madrasah Ibtidaiyah Terpadu Qurrota A'yun Ponorogo dalam membangun kreativitas siswa dapat amati pada saat proses pembelajaran *entrepreneur* dilaksanakan. Baik itu melalui pembelajaran di dalam kelas, maupun pada saat praktek ber*entrepreneur*. Ibu Syari'ah Kumala menuturkan:

Dari mata pelajaran *entrepreneur* siswa mampu berkreasi, terbukti dengan adanya kreativitas siswa yang mampu membuat berbagai macam produk. Meskipun mereka baru kelas I tetapi sudah mampu berfikir kreatif bagaimana menghasilkan atau membuat suatu produk yang layak jual.

⁷⁵ Lihat dalam transkrip wawancara pada lampiran penelitian, kode: 05/W/30-4/2019

Ibu Erlita Mediana, S.Pd selaku wali kelas II, beliau menuturkan:

Program pendidikan *entrepreneur* sangat merangsang kreativitas siswa. Karena mereka dituntut untuk bisa berpikir kritis, imajinatif, dan kreatif melalui materi *entrepreneur* yang diberikan.⁷⁶

Selain pengamatan dari guru bagaimana dampak dari adanya pendidikan *entrepreneur* dalam menumbuhkan kreativitas siswa, ibu Titin salah satu wali murid kelas II menuturkan:

65

Anak-anak juga sering mendapatkan ide untuk menjual sesuatu. Menjadikan sesuatu yang tadinya tidak berharga menjadi sesuatu yang bisa menghasilkan.

Dampak pendidikan *entrepreneur* di Madrasah Ibtidaiyah Terpadu Qurrota A'yun Ponorogo dalam membangun dan menumbuhkan kreativitas siswa. Sangat dirasakan oleh guru dan juga wali murid. Melihat hal tersebut, pendidikan *entrepreneur* sangat berdampak positif dalam menumbuh kembangkan kreativitas siswa.

4. Dampak pendidikan *entrepreneur* di Madrasah Ibtidaiyah Terpadu Qurrota A'yun Ponorogo dalam membangun kemandirian siswa.

Sebuah program yang dimiliki oleh suatu lembaga pendidikan tentunya memiliki tujuan ke depan untuk hal-hal yang positif dan berguna bagi

⁷⁶ Lihat dalam transkrip observasi, kode: 02/O/17-I/2019.

masa depan anak. Pendidikan *entrepreneur* di Madrasah Ibtidaiyah Terpadu Qurrota A'yun Ponorogo tidak sekedar bertujuan menumbuhkan jiwa berwirausaha sejak dini kepada siswa, namun juga mengajarkan kepada siswa untuk menumbuhkan kemandirian pada masing-masing siswa.

Dengan demikian, adanya pendidikan *entrepreneur* sangat berdampak pada bagaimana membangun kreativitas dan kemandirian siswa, sejak siswa berada ada kelas I Madrasah Ibtidaiyah. Dampak dari program tersebut tidak hanya dirasakan oleh guru ketika proses pembelajaran berlangsung, namun juga dirasakan oleh wali murid. Sehingga, wali murid sangat berharap untuk ke depannya putra putri mereka dapat mandiri dan dapat mengimplementasikan apa yang telah mereka peroleh di sekolah untuk kehidupan sehari-hari.



BAB V

ANALISIS DATA

A. Analisis proses penerapan pendidikan *entrepreneur* dalam membangun kreativitas dan kemandirian siswa Madrasah Ibtidaiyah Terpadu Qurrota A'yun Ponorogo

Berdasarkan penelitian dalam proses penerapan pendidikan *entrepreneur* dalam membangun kreativitas dan kemandirian siswa di Madrasah Ibtidaiyah Terpadu Qurrota A'yun Ponorogo, terdapat beberapa proses yaitu melalui adanya pemberian materi pelajaran *entrepreneur* yang dilakukan selama 2 jam pelajaran setiap satu kali dalam sepekan, adanya *market day* yang dilaksanakan secara bergiliran setiap hari Selasa, dan adanya *bussines day* yang dilaksanakan setiap 6 bulan sekali di tempat umum.

Pemberian mata pelajaran *entrepreneur* selama 2 jam setiap satu kali sepekan memberikan bekal kepada siswa dalam bagaimana membuat hingga memasarkan produknya. Pada saat pembelajaran berlangsung, guru tidak hanya menggunakan metode ceramah, guru mengajak siswa untuk berperan aktif dan berani mengungkapkan ide-ide yang mereka miliki. Dengan adanya teknologi pada saat ini, memudahkan guru untuk mengajak siswa semakin kreatif. Siswa mulai kelas I sudah diajarkan menggunakan komputer, sehingga ketika pemberian materi guru dapat menggunakan media yang diminati oleh siswa. Salah satunya ialah,

dengan membuat iklan di *power point*, setelah pembuatan iklan selesai siswa diminta untuk mempresentasikan hasil kerjanya.

67 *Market day* yang dilaksanakan setiap hari asa secara bergiliran dari kelas I hingga kelas II, merupakan salah satu implementasi dari adanya program pendidikan *neur* di Madrasah Ibtidaiyah Terpadu Qurrota A'yun Ponorogo. *Market day* dapat terlaksana dengan baik dikarenakan adanya kerjasama dan komunikasi yang baik antara guru dengan wali murid. Produk yang mereka jual pada saat *market day* sebagian besar adalah produk buatan wali murid. Pada saat pelaksanaan kegiatan tersebut, siswa sangat antusias dan semangat. Tidak hanya yang mendapatkan giliran berjualan saja yang semangat, siswa lain yang menjadi pembelipun sangat antusias. Ketika produk yang di jual sudah tertata rapi di meja, para siswa yang ingin membeli produk tersebut langsung berbaris rapi untuk antri, dengan barisan putra dan putri yang terpisah.

Selain diajarkan bagaimana layaknya menjadi penjual dan pembeli. Siswa siswi Madrasah Ibtidaiyah Terpadu Qurrota A'yun Ponorogo juga diajarkan budaya antre, adab makan dan minum, dan juga diajarkan apa saja hak dan kewajiban yang harus diperoleh dan dimiliki penjual maupun pembeli.

Penerapan pendidikan *entrepreneur* dalam membangun kreativitas dan kemandirian siswa di Madrasah Ibtidaiyah Terpadu Qurrota A'yun Ponorogo tidak hanya sampai pada adanya pelajaran *entrepreneur* di dalam kelas dan *market day*, masih

ada satu kegiatan jual beli yang mana siswa dapat berinteraksi langsung dengan masyarakat, yaitu dengan adanya *bussines day*. *Bussines day* dilaksanakan setiap 6 bulan sekali di tempat keramaian atau di tempat umum. Disini siswa berjualan produk-produk yang sudah mereka siapkan dari rumah.

Adanya *bussines day* dapat melatih mental siswa untuk berjualan. Dan ketika produk yang mereka jual laku hingga habis, mereka memiliki kepuasan tersendiri. Melihat hal tersebut tidak menutup kemungkinan apapun cita-cita mereka, merekapun ingin jadi pengusaha. Kepala Madrasah menuturkan kepada peneliti bahwa ada siswa yang ingin jadi pemadam kebakaran tetapi siswa tersebut juga ingin menjadi pengusaha.

Dilaksanakannya berbagai proses tersebut, diharapkan siswa memiliki jiwa *entrepreneur* yang agamis dan sesuai dengan syariat Islam. Sehingga siswa ketika sudah dewasa nanti dapat memiliki usaha seperti yang mereka inginkan, berkat bekal ilmu *entrepreneur* yang mereka dapatkan sejak kelas I di Madrasah Ibtidaiyah Terpadu Qurrota A'yun Ponorogo.

B. Analisis hasil evaluasi keberhasilan pendidikan *entrepreneur* dalam membangun kreativitas dan kemandirian siswa Madrasah Ibtidaiyah Terpadu Qurrota A'yun Ponorogo

Berdasarkan hasil penelitian mengenai evaluasi keberhasilan pendidikan *entrepreneur* dalam membangun kreativitas dan kemandirian siswa

Madrasah Ibtidaiyah Terpadu Qurrota A'yun Ponorogo. Penulis dapat mengetahuinya berdasarkan dari hasil wawancara dengan guru dan juga wali murid. Guru mengevaluasi keberhasilan pendidikan *entrepreneur* dengan praktik maupun penugasan ketika berada di dalam kelas. Sedangkan orangtua mengevaluasi siswa dari perubahan perilaku kesehariannya yang semakin baik. Hal tersebut dibuktikan dengan bertambahnya peserta didik yang terdaftar pada angkatan kedua yaitu angkatan 2018.

69 Semakin meningkatnya jumlah siswa, dapat dipastikan bahwa program yang dimiliki lembaga pendidikan atau sekolah tersebut berhasil. Sehingga tak menutup kemungkinan bahwa banyak orangtua yang menginginkan putra putrinya menuntut ilmu di Madrasah Ibtidaiyah Terpadu Qurrota A'yun Ponorogo.

C. Analisis dampak pendidikan *entrepreneur* dalam membangun kreativitas siswa Madrasah Ibtidaiyah Terpadu Qurrota A'yun Ponorogo

Berdasarkan hasil penelitian mengenai dampak pendidikan *entrepreneur* dalam membangun kreativitas siswa Madrasah Ibtidaiyah Terpadu Qurrota A'yun Ponorogo. Peneliti tidak menemukan dampak negatif, justru dengan adanya pendidikan *entrepreneur* siswa menjadi lebih kreatif dan mampu menyalurkan ide-ide mereka.

Hal tersebut dibuktikan dengan hasil wawancara peneliti dengan wali murid kelas I dan II Madrasah Ibtidaiyah Terpadu Qurrota A'yun Ponorogo. Secara keseluruhan wali murid merasa

tidak salah dalam memilih sekolah untuk putra putri mereka, dikarenakan adanya program unggulan yang dimiliki MasterQu. Dampak yang dapat dilihat dari perkembangan siswa antara lain ialah:

1. Tanggung jawab : siswa sudah bertanggungjawab dengan produk-produk yang mereka jual. Mereka juga bertanggungjawab atas apa yang mereka kerjakan, salah satunya yaitu mengerjakan tugas untuk mengiklankan produknya, membuat video *vlog* mengenai cerita liburannya.
2. Jujur : pada saat selesai *market day*, siswa menceritakan kepada orang tuanya, mengenai hasil yang mereka peroleh dan mengenai kegiatan apa saja yang telah mereka lakukan di sekolah.
3. Pengelolaan keuangan (menghitung untung rugi, menabung) : siswa sudah bisa menghitung berapa laba yang diperoleh ketika selesai menjual produknya di *market day*.
4. Belajar artinya berjuang : menjual sesuatu dengan akhirnya mendapat keuntungan.
5. Membiasakan diri dengan budaya antre : ketika *market day* berlangsung, siswa yang akan membeli produk jualan temannya, harus antre terlebih dahulu.
6. Mengetahui tata cara berjualan : siswa sudah bisa menata atau *mendisplay* produk yang mereka jual sampai dengan pemberian harga dan penjualannya.
7. Terbiasa berkreasi dengan ide-ide baru : pada saat melihat suatu barang, siswa sudah berfikir

kreatif, bagaimana agar barang tersebut dapat bernilai jual.

Dengan demikian, pendidikan *entrepreneur* sangat berdampak dalam membangun kreativitas siswa. Dapat dilihat pada saat di sekolah maupun di rumah.

D. Analisis dampak pendidikan *entrepreneur* dalam membangun kemandirian siswa Madrasah Ibtidaiyah Terpadu Qurrota A'yun Ponorogo

Berdasarkan hasil penelitian mengenai dampak pendidikan *entrepreneur* dalam membangun kemandirian siswa Madrasah Ibtidaiyah Terpadu Qurrota A'yun Ponorogo. Peneliti mengamati langsung bagaimana kemandirian siswa. Salah satunya pada saat *market day* berlangsung, siswa yang mendapatkan giliran untuk berjualan tidak malu justru merasa senang karena teman-temannya membeli produk yang mereka jual. Begitupula dengan pembeli yang tidak lain ialah teman satu sekolahnya sendiri, mereka dengan sabar dan mandiri membeli jajan ke penjual.

Kemandirian tersebut juga dirasakan oleh wali murid, yang salah satu dari beliau mengatakan bahwa putranya sekarang ketika sholat subuh sudah tidak perlu dibangun lagi, memiliki rasa toleransi antar teman, dan sudah bisa bekerjasama dalam tim. Ternyata dengan adanya program pendidikan *entrepreneur* bagi siswa siswi Madrasah Ibtidaiyah Terpadu Qurrota A'yun Ponorogo memberikan dampak yang sangat terlihat pada kehidupan sehari-hari buah hati.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Peran Pendidikan Entrepreneur Dalam Membangun Kreativitas dan Kemandirian Siswa di Madrasah Ibtidaiyah Terpadu Qurrota A'yun Ponorogo, hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Proses penerapan pendidikan *entrepreneur* dalam membangun kreativitas dan kemandirian siswa Madrasah Ibtidaiyah Terpadu Qurrota A'yun Ponorogo, memiliki tiga langkah atau proses penerapan, yaitu:
 - a. Melalui mata pelajaran *entrepreneur* dimulai dari kelas I.
 - b. Adanya *market day* secara bergiliran bagi siswa kelas I dan II.
 - c. Adanya *bussines day* yang telah dijadikan agenda rutin setiap 6 bulan sekali.
2. Hasil evaluasi keberhasilan pendidikan *entrepreneur* dalam membangun kreativitas dan kemandirian siswa Madrasah Ibtidaiyah Terpadu Qurrota A'yun Ponorogo berdasarkan hasil wawancara dinyatakan dengan adanya penyampaian kepuasan dari wali murid melihat perubahan perkembangan sikap belajar siswa yang semakin kreatif dan mandiri ketika diberikan tugas dari guru. Selain itu, hasil

- 73 evaluasi keberhasilan pendidikan *entrepreneur* juga dapat dilihat berdasarkan pada nilai mata pelajaran *entrepreneur* siswa.
3. Pendidikan *entrepreneur* sangat berdampak dalam membangun kreativitas siswa Madrasah Ibtidaiyah Terpadu Qurrota A'yun Ponorogo. Dapat dilihat dari hasil kreativitas yang mereka buat, dan kemampuan berfikir kreatif mereka pada saat pembelajaran maupun praktik *entrepreneur* berlangsung.
 4. Pendidikan *entrepreneur* sangat berdampak dalam membangun kemandirian siswa Madrasah Ibtidaiyah Terpadu Qurrota A'yun Ponorogo, yang nampak dari kemampuan siswa pada saat menjual produk jualannya hingga habis tanpa meminta bantuan dari guru, meskipun tetap dalam pengawasan guru pada saat praktik berlangsung.

B. Saran

1. Bagi Madrasah Ibtidaiyah Qurrota A'yun Ponorogo
Diharapkan bagi Madrasah Ibtidaiyah Qurrota A'yun Ponorogo untuk lebih meningkatkan kualitas pendidikan *entrepreneur*, melalui program yang telah disusun maupun penambahan program baru, agar tujuan yang diinginkan Madrasah Ibtidaiyah Qurrota A'yun Ponorogo dapat tercapai.
2. Bagi Guru Madrasah Ibtidaiyah Qurrota A'yun Ponorogo
Diharapkan bagi guru untuk lebih kreatif dan inovatif dalam mengembangkan potensi yang dimiliki siswa, sehingga dengan adanya pendidikan *entrepreneur* dapat menghasilkan

lulusan berjiwa *entrepreneur* yang kreatif dan mandiri.

3. Bagi Siswa Madrasah Ibtidaiyah Qurrota A'yun Ponorogo

Diharapkan bagi siswa Madrasah Ibtidaiyah Qurrota A'yun Ponorogo agar lebih meningkatkan semangat belajarnya. Sehingga tercipta generasi *entrepreneur* yang hebat dan agamis.



DAFTAR PUSTAKA

- Alma, Buchari. *Kewirausahaan*. Bandung: Alfabeta, 2016.
- Al-Qur'an Al-Karim. *Departemen Agama RI Al-Qur'an dan Terjemah*. Bahasa Indonesia Kudus: Menara Kudus, 2006.
- Alwasih, Chaedar. *Pokoknya Kualitatif*. Bandung: PT Dunia Pustaka Jaya, 2012.
- Chaplin. *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: Rajawali Pers, 2017.
- Desmita. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012.
- Emzir. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012.
- Hasbullah. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers, 2009.
- Hidayah, Choirul. *Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini Berbasis Pendidikan Tauqid dan Entrepreneurship*. Tesis. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2014.
- Hubble, Laura Lipton Deborah. *Menumbuhkembangkan Kemandirian Belajar*. Bandung: Penerbit Nuansa, 2005.
- Jajang Suyaman, Dede. *Kewirausahaan dan Industri Kreatif*. Bandung: Alfabeta, 2015.

Kasmadi, *Membangun Soft Skill Anak-Anak Hebat*. Bandung: Alfabeta, 2013.

Kementrian Pendidikan Nasional Badan Penelitian Dan Pengembangan Pusat Kurikulum. *Pengembangan pendidikan kewirausahaan*. Jakarta: 2010.

Kumoro, Tunggul. *Hadapi Tantangan Ekonomi Ini 4 Pondasi Penting Menurut Sri Mulyani*. JawaPos.com, ed. Sari Hardiyanto, Semarang: Universitas Diponegoro. 2018.

Mamang Sangadji, Etta. Sopiah. *Metodologi Penelitian Pendekatan Praktis dalam Penelitian*. Yogyakarta: Andi Offset, 2010.

Margono. *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003.

Moleong, Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2009.

Munandar, Utami. *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 1999.

Nurhayati, Eti. *Bimbingan Konseling dan Psikologi Inovatif*. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2011.

Putri Rachmadyanti dan Vicky Dwi Wicaksono. Pendidikan Kewirausahaan Bagi Anak Usia Sekolah Dasar. *Prosiding Seminar Nasional Inovasi Pendidikan*, 421.

Rachmawati, Yeni. *Strategi Pengembangan Kreativitas Pada Anak Usia Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Kencana, 2010.

Sahabuddin, Romansyah. *Transformasi dan Internalisasi Nilai-nilai Kewirausahaan*. Makasar: Carabaca, 2014.

Soegoto, Eddy Soeryanto. *Entrepreneur Menjadi Pebisnis Ulung*. Jakarta: PT Gramedia, 2009.

Sudjana, Tarya. *Kesenian dan Kerajinan Tangan Terpadu*. Bandung: Upi Press, 2007.

Sugiono. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta, 2017.

Sukmadinata, Nana Syaodih. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005.

Susanto, Ahmad. *Teori Belajar Dan Pembelajaran Di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana Predana Media Group, 2013.

Susilowati, Latip. *Bisnis Kewirausahaan*. Yogyakarta: Teras, 2013.

Suwarno. *Pengantar Umum Pendidikan*. Jakarta: Aksara Baru, 1985.

Suhada, Idad. *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2016.

Ulfatin, Nurul. *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*. Malang: Media Nusa Creatif, 2015.

Usman, Husaini. Purnomo Setiady Akbar. *Metodologi*. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.

Widia Riska Wahyuni dan Wiji Hidayati, *Peran Sekolah dalam Membentuk Keterampilan Wirausaha Berbasis Tauhid*. Jurnal Manajemen Pendidikan Islam. Yogyakarta: 2017.

